

Editor:
Mochammad Arif Budiman
Muhammad Ihsanul Arief



KHAZANAH KEISLAMAMAN *Masyarakat* BANJAR



Agus Salim | Ahmad Husairi | Ali Akbar | Erni Susilawati | Fitriani
Galuh N. Kartika MR | Gt. M. Irhamna Husin | Herlinawati | Khairul Anam
Mailita | Mairijani | Maisarah | Mochammad Arif Budiman
Muhammad Ihsanul Arief | Muhdi | Noor Ainah | Nur Husna
Rahmah | Rusdiansyah | Siti Ayu Fauziyyah | Sulaiman | Suraijiah

KHAZANAH KEISLAMAN MASYARAKAT BANJAR
Untaian Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam
pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan
© Agus Salim, dkk.

xxx + 232 halaman; 15.5 x 23 cm.
ISBN: 978-623-261-158-0

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2021

Penulis	: Agus Salim, dkk.
Editor	: Mochammad Arif Budiman Muhammad Ihsanul Arief
Sampul	: Ityan Jauhar
Layout	: effendichairi@gmail.com

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jl. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30
Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
Email: admin@samudrabilu.co.id
Website: www.samudrabilu.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

Daftar Isi

SAMBUTAN DIREKTUR PAI KEMENTERIAN AGAMA RI	v
SAMBUTAN KETUA UMUM DPP ADPISI	ix
PENGANTAR DEWAN PEMBINA DPW ADPISI KALIMANTAN SELATAN	xv
PRAKATA	xxiii
DAFTAR ISI	xxv

DIMENSI RELIGIUSITAS

MASYARAKAT BANJAR	1
• Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMPIT Qurrata A'yun	3
Pendahuluan	3
Profil SMPIT Qurrata A'yun	4
Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an	5
Faktor Pendukung Pembelajaran Al-Qur'an	7
Penutup	10
Daftar Pustaka	10
• Tradisi <i>Yasinan</i> pada Masyarakat Banjar	13
Pendahuluan	13
Yasinan pada Masyarakat Banjar	14
Manfaat Yasinan	15
Penutup	17
Daftar Pustaka	17
• Tradisi Pembacaan <i>Manaqib</i> Syekh Samman Al-Madani	19
Pendahuluan	19
Pengertian <i>Manaqib</i>	21
Biografi Syekh Samman	24

Kandungan <i>Manaqib Syekh Samman</i>	24
Tradisi dan Nilai Pembacaan <i>Manaqib Syekh Samman</i> di Masyarakat Banjar	27
Penutup	31
Daftar Pustaka	31
• Tradisi Keagamaan Komunitas Etnis Banjar di Kampung Jayengan Solo	33
Pendahuluan	33
Mengetahui Asal-usul Etnis Banjar	35
Budaya Banjar	36
Tradisi Etnis Banjar di Jayengan Solo	38
Nilai-nilai Religius Pada Tradisi Masyarakat Banjar di Jayengan	43
Penutup.....	47
Daftar Pustaka	47
• Diskursus Perilaku Beragama Masyarakat Banjar pada Masa Pandemi	49
Pendahuluan	49
Diskursus Perilaku Masyarakat Banjar	50
Filantropi Masyarakat Banjar	52
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.....	53
Penutup	54
Daftar Pustaka	55
DIMENSI PENDIDIKAN MASYARAKAT BANJAR	57
• Kewajiban Hari Ketujuh Setelah Kelahiran dalam Terminologi Pola Asuh Islami	59
Pendahuluan	59
Tuntunan Islam terhadap Anak	61
Tradisi Tasmiyah dan Akikah pada Masyarakat Banjar.....	65
Penutup.....	66
Daftar Pustaka	66
• Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Permainan Tradisional Banjar	69
Pendahuluan	69
Permainan Tradisional Banjar	71

Batali Ulay	72
Baintingan	75
Bakaliker	79
Penutup.....	81
Daftar Pustaka	81
• Transformasi Nilai-Nilai Baiman di Kota Banjarmasin dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam	83
Pendahuluan	83
Transformasi Baiman sebagai Nilai Pendidikan Islam	84
Masyarakat Banjarmasin dan Sumber Daya Sungai.....	85
Implementasi Nilai-nilai Baiman	87
Penutup.....	91
Daftar Pustaka	92
DIMENSI SOSIAL MASYARAKAT BANJAR	95
• Tradisi Jujuran dalam Pernikahan Masyarakat Banjar dalam Perspektif Islam	97
Pendahuluan	97
Tradisi Baantar Jujuran	98
Jujuran dalam Perspektif Hukum Islam	102
Penutup.....	103
Daftar Pustaka	104
• Tradisi <i>Bapalas Bidan</i> pada Masyarakat Banjar Menurut Perspektif Islam	107
Pendahuluan	107
Tradisi Bapalas Bidan	108
Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi <i>Bapalas Bidan</i>	111
Penutup.....	113
Daftar Pustaka	113
• Pengaruh Haul Guru Sekumpul terhadap Kehidupan Masyarakat Banjar	115
Pendahuluan	115
Biografi Guru Sekumpul.....	116
Haul Guru Sekumpul.....	119
Pengaruh Peringatan Haul Guru Sekumpul	121

Penutup.....	123
Daftar Pustaka	123
• Serba-Serbi Islami Masyarakat Banjar	125
Pendahuluan	125
Keyakinan Menentukan Tindakan.....	126
Menemukan Sesuatu Yang Baru	127
Temukan Sisi Baik dari Semua Orang dan Situasi	128
Semangat Berkurban.....	129
Penutup.....	130
Daftar Pustaka	130
DIMENSI EKONOMI MASYARAKAT BANJAR.....	133
• Akad pada Budaya <i>Mawarung</i> Masyarakat Banjar dalam Perspektif Hukum Islam.....	135
Pendahuluan	135
Akad dalam Perspektif Hukum Islam	138
Substansi Muamalah: <i>Al-Maslahah</i> dan <i>At-Taysir</i>	141
Akad pada Budaya <i>Mawarung</i> Berdasarkan 'Urf.....	142
Penutup.....	146
Daftar Pustaka	146
• Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di Kalimantan Selatan.....	149
Pendahuluan	149
Pesona Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai	150
Religiusitas Masyarakat	151
Destinasi Wisata Halal.....	152
Tantangan Pengembangan Pariwisata Halal.....	155
Penutup.....	157
Daftar Pustaka	158
DIMENSI BUDAYA MASYARAKAT BANJAR.....	161
• Perilaku Berisiko Penularan Covid-19 pada Sebagian Masyarakat Banjar dalam Perspektif Islam	163
Pendahuluan	163
Perilaku Berisiko Penularan Covid-19	166
Tuntunan Islam dalam Menghadapi Wabah	169

Penutup.....	172
Daftar Pustaka	173
• Diversifikasi dan Value Religiusitas Adat Istiadat Masyarakat Banjar.....	175
Pendahuluan	175
Diversifikasi Adat Istiadat Masyarakat Banjar	176
Value Religiusitas Budaya Masyarakat Banjar	178
Value Religiusitas Pernikahan Masyarakat Banjar	180
Penutup.....	183
Daftar Pustaka	183
• Agama dan Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Kasus Nilai Spiritual dalam Prosesi Upacara <i>Malabuh</i>)	185
Pendahuluan	185
Upacara <i>Malabuh</i> di Desa Jejangkit Barito Kuala.....	186
Nilai Spiritual dalam Prosesi Upacara <i>Malabuh</i>	189
Penutup.....	192
Daftar Pustaka	193
• Akulturasasi Islam dan Dayak dalam Tradisi Tolak Bala Komunitas Dayak Meratus Kalimantan Selatan	195
Pendahuluan	195
Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	197
Komunitas Dayak Meratus	198
Tradisi Tolak Bala Desa Harakit.....	200
Pelaksanaan Acara Tolak Bala Besar	201
Ragam Sesajian dan Maknanya.....	202
Akulturasasi Islam dan Dayak Meratus	204
Penutup.....	208
Daftar Pustaka	209
LAMPIRAN	211
INDEKS.....	215
BIODATA PENULIS.....	221

Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMPIT Qurrata A'yun

Muhdi, Siti Ayu Fauziyyah, dan Suraijjah
UIN Antasari Banjarmasin

Pendahuluan

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan Al-Qur'an yang diberlakukan sejak tahun ajaran 2010/2011 berfungsi sebagai salah satu upaya strategis pemerintah dalam rangka mendorong terwujudnya generasi Qur'ani dengan indikator utamanya adalah generasi yang melek baca Al-Qur'an dengan benar dan baik.

Dalam pelaksanaannya, peraturan di atas ditindaklanjuti oleh sekolah-sekolah dasar dan menengah yang tersebar di seluruh daerah dengan memprogramkan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan berbagai status program. Ada sekolah yang menetapkannya sebagai kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler, bahkan ada pula sebagai mata pelajaran mandiri sejajar dengan mata pelajaran lainnya yang tersusun dalam struktur kurikulum organik.

Yayasan Al-Futuwwah yang beralamat di Jalan A. Yani RT 09 LK V Parincahan Kelurahan Kandangan Barat, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah yayasan yang berkomitmen melaksanakan Perda Pendidikan Al-Qur'an tersebut. Melalui lembaga pendidikan Islam Terpadu Qurrata A'yun yang dikelola, baik di tingkat dasar maupun menengah pertama, pembelajaran baca Al-Qur'an menjadi prioritas utama dan dijadikan karakter sebagai sekolah Islam terpadu,

sekalipun kurikulumnya berafiliasi dengan kurikulum Kemendikbud yang menonjolkan mata pelajaran umum.

Untuk mengetahui sejauhmana keseriusan pihak sekolah sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan Perda di atas, tulisan ini bermaksud mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Qur'an spesifik pada SMPIT Qurrata A'yun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian atas kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII SMPIT Qurrata A'yun berdasarkan latar belakang asal sekolah siswa sebelumnya. Pengukuran ini dilakukan terhadap para siswa yang telah menerima pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT Qurrata A'yun selama 2 semester (Kelas VII). Dengan asumsi bahwa jika kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari SD lain sebanding dengan siswa yang berasal dari SDIT Qurrata A'yun sendiri, maka hal ini menunjukkan baiknya kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT Qurrata A'yun. Tetapi apabila kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari SD lain lebih rendah dari siswa yang berasal dari SDIT Qurrata A'yun, maka kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT Qurrata A'yun patut dipertanyakan. Asumsi ini ditopang oleh hasil pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada saat tes masuk SMPIT Qurrata A'yun yang menunjukkan bahwa rata-rata calon siswa yang berasal dari SDIT Qurrata A'yun cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan calon siswa yang berasal dari SD lain (wawancara dengan guru Al-Qur'an, 20 Januari 2020).

Profil SMPIT Qurrata A'yun

Berdasarkan dokumentasi tata usaha SMPIT Qurrata A'yun 2019/2020, berdirinya SMPIT Qurrata A'yun bermula dari keinginan orang tua SDIT kelas VI yang ingin melanjutkan pendidikan anak-anak di tingkat selanjutnya yang bisa menjaga hafalan Al-Qur'an, melanjutkan kebiasaan yang sudah ditanamkan di SDIT serta menjaga batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. SMP Islam Terpadu Qurrata A'yun hadir menjadi mitra para orang tua dalam menyiapkan dan mengantarkan anak menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia, berjiwa kompetitif dan berprestasi.

Dengan latar belakang tersebut akhirnya didirikanlah SMPIT Qurrata A'yun pada tahun 2014. Dalam usianya yang relatif muda, sekolah menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Futuwwah, Kandangan ini baru memiliki siswa sejumlah 90 orang. Pada tahun pertama hingga 2018, pelaksanaan proses belajar mengajar masih menggunakan bangunan bersama dengan SDIT Qurrata A'yun, kemudian atas izin Allah dan atas upaya yayasan serta peran pemerintah daerah, FSOG dan orang tua, akhirnya SMPIT memiliki gedung sendiri pada awal tahun ajaran 2019/2020.

SMPIT Qurrata A'yun memiliki visi "terwujudnya generasi berakhlak mulia, kompetitif dan berprestasi". Visi ini kemudian dijabarkan ke dalam beberapa misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan berdampak pada perilaku.
3. Menyelenggarakan pendidikan berbasis mutu dan kecakapan siswa.

SMPIT Qurrata A'yun yang terakreditasi B (90) ini dipimpin oleh Ibu Etty Damayanti Noor, S.Si sebagai Kepala Sekolah yang dibantu oleh Bapak Budi Mulia Rahmat, S.Pd.I sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Normansyah, S.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Fitri Ayu Farida, S.I.Kom sebagai Tata Administrasi, dan Alpian Fansuri, S. Pd sebagai Bendahara. Adapun jumlah guru ada 16 orang, dengan perincian 7 guru laki-laki dan 9 guru perempuan. Dari semua guru tersebut, tiga orang guru di antaranya secara khusus menangani pembelajaran Al-Qur'an (Dokumentasi SMPIT Qurrata A'yun, 2019).

Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an

Pengukuran kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an pada bagian ini hanya difokuskan pada kemampuan melafalkan huruf-huruf *hijaiyyah* sesuai dengan kaidah *makharijul huruf*. Pembahasan dibagi berdasarkan latar belakang pendidikan siswa.

1. Kemampuan siswa dari SDIT Qurrata A'yun

Pada tes kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* peneliti menggunakan 28 huruf *hijaiyyah*. Skor maksimal untuk setiap huruf *hijaiyyah* adalah 3, jika responden dapat melafalkan semua huruf dengan benar sesuai *makharijul huruf*-nya akan mendapatkan skor maksimal 86 dengan nilai 100. Dari tes tersebut, kemampuan siswa berlatar belakang pendidikan SDIT Qurrata A'yun yang berjumlah 12 orang berkisar dari 100 - 96,4. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada tes melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul huruf*-nya adalah 100, sedangkan untuk nilai terendah adalah 96,4. Dengan menggunakan rumus $M = \frac{\sum FX}{N}$, maka nilai rata-ratanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada siswa SMPIT yang berasal dari SDIT Qurrata A'yun

No	Nilai (x)	F (siswa)	Fx
1	100	1 siswa	100
2	98,8	4 siswa	395,2
3	97,6	4 siswa	390,4
4	96,4	3 siswa	289,2
Jumlah		12 siswa	1.176,6

$$\text{Jadi, } M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{1.176,6}{12} = 98,05$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa SMPIT Qurrata A'yun yang berlatar belakang pendidikan di SDIT Qurrata A'yun dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul huruf*-nya adalah 98,05 dengan kategori sangat mampu.

2. Kemampuan siswa dari SD Umum (selain SDIT Qurrata A'yun)

Kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada siswa yang berlatar belakang pendidikan SD umum atau selain dari SDIT Qurrata A'yun yang berjumlah 18 orang menunjukkan sebaran nilai dari 98,8 - 86,9. Artinya, nilai tertinggi adalah 98,8, sedangkan nilai terendah adalah 86,9. Hasil tes ini menunjukkan kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada siswa SMPIT Qurrata A'yun yang berlatar belakang pendidikan SD umum

yang berkisar dari 90-100 adalah sebanyak 17 orang (94,4%) termasuk dalam kategori sangat mampu, sedangkan siswa yang mendapat nilai 80-89 sebanyak 1 orang (5,6%) termasuk kategori mampu. Kemudian untuk mengetahui nilai rata-rata maka disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada siswa SMPIT yang berasal dari dari SD Umum

No	Nilai (x)	F (siswa)	Fx
1	98,8	1 siswa	98,8
2	97,6	8 siswa	780,8
3	96,4	3 siswa	289,2
4	95,2	1 siswa	95,2
5	94	3 siswa	282
6	91,6	1 siswa	91,6
7	86,9	1 siswa	86,9
Jumlah		18 siswa	1.724,5

$$\text{Jadi, } M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{1.724,5}{18} = 95,80$$

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa Qurrata A'yun yang berlatang belakang pendidikan SD umum dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul huruf*-nya adalah 95,80 dengan kategori sangat mampu.

Faktor Pendukung Pembelajaran Al-Qur'an

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* siswa yang berlatar belakang pendidikan SDIT Qurrata A'yun adalah 98,05 (kategori sangat mampu), sedangkan nilai rata-rata kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* siswa yang berlatar belakang pendidikan SD umum adalah 95,80 (kategori sangat mampu). Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* siswa SMPIT Qurrata A'yun yang berlatar belakang pendidikan SDIT Qurrata A'yun dan yang berlatar belakang SD umum relatif sama. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPIT Qurrata A'yun dalam dua semester di kelas VII mampu menggenjot

kemampuan siswa yang berasal dari sekolah SD umum sehingga memiliki kemampuan yang relatif sama dengan siswa yang berasal dari SDIT Qurrata A'yun. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, prestasi tersebut didukung oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Para pengajar Al-Qur'an yang kompeten

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Jika hanya ada anak didik, tetapi tidak ada guru, maka tidak akan terjadi proses pembelajaran di sekolah (Ahmadi, 2004). Dan guru yang diharapkan tentunya adalah guru yang kompeten, baik pada aspek personal, profesional, maupun sosial.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan sangat nampak terlihat tiga kompetensi tersebut di atas. Guru-guru Al-Qur'an di SMPIT Qurrata A'yun memiliki kompetensi personal yang baik, seperti disiplin, bersemangat, sabar, dan ramah. Pada kompetensi profesional, guru-guru nampak sangat fasih dalam melafalkan huruf-huruf *hijaiyyah* maupun membaca ayat Al-Qur'an, terampil dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, handal dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, dan akurat dalam menggunakan evaluasi pembelajaran. Demikian pula kompetensi sosial juga terpenuhi. Hal ini terlihat dari sikap empati guru terhadap siswa. Di samping itu, guru juga mempunyai hubungan sosial yang baik dengan guru-guru lain dan orang tua/wali siswa (hasil observasi, 15 Januari 2020).

2. Minat dan motivasi siswa yang tinggi

Minat dan motivasi merupakan dua hal yang sangat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Secara teori, minat dipahami sebagai perasaan suka dan rasa keterlibatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, sedangkan motivasi adalah perubahan energi (minat) dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sadirman, 2003: 39). Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan SD Umum, minat dan motivasi terbesar yang mendorongnya untuk membaca Al-Qur'an adalah karena

sadar pentingnya membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, seperti yang diungkapkan oleh Rasyid, "mempelajari Al-Qur'an itu seru dan penting karena mempelajari Al-Qur'an kita bisa mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan benar" (hasil wawancara, 15 Januari 2020).

3. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat prosedur penggunaannya

Banyak metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang hingga saat ini, seperti metode Al-Bagdadi, Iqra, Tilawati, Ummi, Al-Banjari, Qira'ati, dan Wafa. Semua metode baik asalkan dipergunakan sesuai dengan prosedur pembelajarannya. SDIT dan SMPIT Qurrata A'yun menggunakan metode Wafa. Para guru Al-Qur'an telah mendapatkan pelatihan penggunaan metode ini sehingga dapat mempergunakan sesuai dengan prosedur aplikasinya (hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an, 17 Januari 2020).

Metode Wafa disusun oleh Muhammad Baihaqi dan Muhammad Shaleh Dherem dan dikembangkan di bawah Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN). Berbeda dengan beberapa metode yang lain, metode Wafa lebih bersifat komprehensif dan integratif, dikemas dengan metode yang menarik dan menyenangkan dengan mengoptimalkan otak kanan tanpa mengesampingkan otak kiri dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran dengan metode ini dilakukan secara bertahap dengan mencakup 5T, yaitu Tilawah, Tahfiz, Tarjamah, Tashim, dan Tafsir (Ratnawati dan Solihah, 2017: 153).

4. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Perkembangan dan kemampuan jiwa seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan yang dapat dijadikan tempat untuk memajukan diri seseorang (Djamarah, 2000: 54). Lingkungan yang penulis maksudkan disini adalah lingkungan tempat tinggal siswa dan lingkungan sekolah. Apabila di lingkungan tempat tinggal siswa terdapat kegiatan keagamaan dalam hal ini mempelajari Al-Qur'an, berarti ia berada pada lingkungan yang memberikan perhatian terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Jadi,

Tradisi *Yasinan* pada Masyarakat Banjar

Fitriani

Politeknik Negeri Banjarmasin

Pendahuluan

Kebudayaan atau tradisi muncul atas keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Semua aspek tersebut akan membentuk sebuah kebudayaan atau tradisi pada suatu masyarakat. Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu yang masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dengan demikian dapat diartikan sebagai warisan dari masa lalu yang terjadi berulang-ulang dan disengaja, bukan sesuatu yang dilakukan secara kebetulan semata (Sztompka, 2007: 69).

Tradisi merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Persen, 1988: 11).

Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surah Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seseorang yang dianggap alim atau mempunyai pengetahuan agama, biasanya *Yasinan* juga dilengkapi dengan bacaan Al-Fatihah, dan bacaan *tahlil* serta ditutup dengan doa dan diamini oleh para jamaah. *Yasinan* biasanya dilaksanakan untuk memperingati dan mengirimkan doa untuk anggota keluarga yang sudah

meninggal dunia. Masyarakat mempercayai bahwa dengan membaca surah Yasin, maka pahala atas pembacaan itu akan sampai pada si mayit. *Yasinan* juga dilakukan dengan maksud memohon dikabulkannya hajat oleh Allah seperti memperoleh kemudahan dalam mencari rezeki maupun penyembuhan orang yang sakit (Fattah, 2006: 307). Tulisan ini menjelaskan tradisi *Yasinan* di masyarakat Banjar dan manfaat yang diharapkan dari pelaksanaannya.

Yasinan pada Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar mayoritas beragama Islam. Salah satu kegiatan keagamaan yang berkembang di masyarakat Banjar adalah pembacaan surah Yasin secara berjamaah. Jamaah *Yasinan* umumnya terdiri dari kelompok ibu-ibu yang melaksanakan pembacaan Yasin setiap seminggu sekali. Hampir di setiap sudut perkampungan Banjar terdapat Jamaah *Yasinan*. Tradisi pembacaan *Yasinan* merupakan tradisi lama yang masih dipegang oleh kalangan masyarakat Banjar. *Yasinan* merupakan bentuk ijtihad para ulama untuk mensyiarkan Islam dengan jalan mengajak masyarakat Banjar untuk mendekatkan diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Al-Qur'an, salah satunya surah Yasin sehingga disebut sebagai *Yasinan*. Kegiatan *Yasinan* dilakukan masyarakat Banjar baik kaum ibu maupun bapak dan juga kalangan remaja putra maupun putri. Pelaksanaannya pun berbeda-beda, ada yang melaksanakannya pada malam hari, siang hari atau sore hari atau hanya pada waktu-waktu tertentu misalnya malam Jumat yang dilaksanakan di masjid, *langgar* maupun di rumah warga secara bergiliran setiap minggunya (Fattah, 2006: 303).

Masyarakat Banjar melaksanakan tradisi *Yasinan* secara turun temurun. Artinya tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang terdahulu, dimana kumpulan *Yasinan* mengadopsinya sebagai bagian dari ritual keagamaan. Dari pelaksanaan tradisi ini maka ada makna dari arti ayat-ayat yang dibaca secara bersama-sama yang dipercaya sebagai tradisi yang sudah seharusnya dilakukan karena selain untuk menjalin silaturahmi antar masyarakat juga mendapatkan manfaat dari membaca Yasin, mendapatkan pahala dan juga barokah dari surah Yasin tersebut. Selain surah Yasin, masyarakat Banjar juga membaca *Asmaul Husna*.

surah al-Waqi'ah, surah al-Mulk, shalawat Nabi dan lain-lain. Setelah membaca Yasin dilanjutkan dengan *tausiah* keagamaan dari seorang ustadz (*tuan guru*). Kemudian selesai *tausiah*, diadakan diskusi tentang kegiatan yang ada di sekitar masyarakat, sekedar bercerita ataupun arisan. Lalu dilanjutkan dengan menyantap hidangan yang sudah disediakan oleh tuan rumah yang mempunyai hajat (Fattah, 2006: 307).

Manfaat Yasinan

Bagi masyarakat Banjar kumpulan *Yasinan* diyakini memberikan banyak manfaat, di antaranya:

1. Mengeratkan tali silaturahmi. Kesibukan setiap hari dapat dikumpulkan menjadi satu majelis di dalam jamaah *Yasinan* dengan melakukan ritual keagamaan secara berjamaah. Secara otomatis, kabar maupun informasi tentang tetangga ataupun warga lainnya dapat tersampaikan, misalnya ada warga yang sakit, mau naik haji, atau hal yang berkaitan dengan urusan rukun tetangga.
2. Memberikan tambahan pengetahuan keagamaan bagi warga, minimal menjadi siraman rohani untuk menguatkan iman dan ketakwaan yang diselingi dengan pengajian, serta menjadi media dakwah dalam peningkatan kualitas warga untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt.
3. Memberikan motivasi kepada jamaah untuk membaca Al-Qur'an karena dengan adanya tradisi *Yasinan* secara otomatis memaksa mereka untuk ikut membaca Al-Qur'an secara bersama-sama diiringi dengan dzikir.
4. Menjadi media untuk meredakan perbedaan atau ketegangan. Perbedaan dalam masyarakat kadangkala dapat menimbulkan permusuhan dan pertengkaran, dengan adanya *Yasinan* maka secara otomatis para pihak yang terkait dapat dipertemukan, bersalaman, duduk bersama sehingga diharapkan dapat berdamai kembali.

Tradisi Pembacaan *Manaqib* Syekh Samman Al-Madani

Maisarah
Universitas Lambung Mangkurat

Pendahuluan

Perkembangan tarekat *Sammaniyah* di Kalimantan Selatan diperkirakan sejak tahun 1860-an. Tarekat ini dibawa oleh dua orang ulama dan tokoh yang cukup kharismatik, yaitu Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Setelah kedua orang ulama tersebut, tidak diketahui dan tidak diperoleh data terkait ulama, guru atau murid yang melanjutkan usaha kedua ulama tersebut.

Kemudian salah seorang ulama yang kharismatik melanjutkan pengajian tarekat *Sammaniyah*, yaitu K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Mula-mula ia membuka pengajian di rumahnya sendiri yang beralamat di desa Pesayangan, Martapura. Pada tahun 1988 tempat pengajian tersebut dipindahkan ke Komplek Sekumpul dan sejak perpindahan tempat tersebut pengikut pengajian terus bertambah sehingga jumlahnya lebih dari 10.000 orang yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur dengan berbagai latar belakang pendidikan dan sosial. K.H. Muhammad Zaini Ghani juga dibantu oleh empat orang muridnya, yaitu K.H. Muhammad Syukeri Unus, K.H. Sofyan Noor, K.H. Syamsuri dan K.H. Munawar Gazali (Saleh, 2010: 154).

Tradisi *haulan* Syekh Abdul Karim Muhammad As-Samman Al-Madani saat memasuki bulan Dzulhijjah mendekati Hari Raya Idul Adha,

terus dilestarikan warga Kalimantan Selatan. Peringatan hari wafat ulama besar yang merupakan guru dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau Datu Kalampayan, digelar di mana-mana. *Wali qutub* atau wali utama di zamannya biasanya diperingati dengan tradisi kental khas Banjar, seperti menyediakan kopi pahit dan kopi manis, suguhan aneka makanan, hingga air putih yang dimuat dari botol atau teko untuk mengambil berkah saat *manaqib* Syekh Samman dibacakan.

Berkah *waliyullah* Syekh Samman diyakini oleh sebagian besar umat Islam di Kalimantan Selatan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Samman merupakan ulama besar *Ahlul bait* keturunan Rasulullah saw. dari garis zuriat Sayyidina Hasan bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib dengan Sayyidah Fatimah az-Zahra. Syekh Samman merupakan *wali qutub* atau wali utama di zamannya.

Pembacaan *manaqib* adalah fenomena sosial yang keberadaannya sudah menjadi tradisi berabad-abad lamanya. Dalam kacamata antropologi, keberadaan tradisi ini tentunya tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi bersinggungan erat dengan konsepsi-konsepsi khusus mengenai pergeseran masyarakat dan kebudayaan menuju kepada perubahan yang melalui tahapan proses di antaranya; internalisasi, sosialisasi, akulturasi, evolusi, difusi, asimilasi, hingga pembaruan atau inovasi (Yahya, 2020).

Salah satunya perilaku keberagaman dalam bentuk kegiatan seremonial adalah pembacaan *manaqib aulia Allah*. Hampir sebagian besar masyarakat Banjar apabila terkabul hajat atau keinginan nazarnya mengadakan pembacaan kitab *manaqib aulia Allah*, misalnya selamat dalam melahirkan, acara *tasmiah* dan akikah. *Manaqib* yang lebih sering dibaca adalah *manaqib* Syekh Samman al-Madani. Demikian pula dalam selamatan perkawinan biasanya malam harinya diadakan *maulidan* dan disertai pembacaan kitab *manaqib aulia Allah*. Arisan juga sering disertai dengan pembacaan *yasin*, shalawatan kemudian diakhiri dengan pembacaan kitab *manaqib aulia Allah* (Surawardi: 2010).

Penelitian tentang keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual dan kolektif. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian keagamaan meliputi hal-

hal, yaitu: 1) perilaku individu dan hubungannya dengan masyarakatnya yang didasarkan atas agama yang dianutnya, 2) perilaku masyarakat atau suatu komunitas, baik perilaku politik, budaya maupun yang lainnya yang mendefinisikan dirinya sebagai penganut suatu agama, 3) ajaran agama yang membentuk pranata sosial, corak perilaku, dan budaya masyarakat beragama (Prajna, 2000: 32).

Oleh karena itu, sesuai tujuan di atas, pembahasan ini termasuk ke dalam kategori penelitian keagamaan dengan sejarah dan ilmu-ilmu sosial sebagai pendekatan dan metode penelitiannya. Bila sejarah dijadikan sebagai sesuatu pendekatan untuk mempelajari keagamaan dalam hal ini menelusuri asal-usul tradisi pembacaan *manaqib*, maka sudut pandangnya akan dapat membidik aneka ragam peristiwa masa lampau. Sebab sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan, merupakan ciri khas di dalam pendekatan sejarah.

Pengertian *Manaqib*

Manaqib dalam bahasa Arab adalah bentuk *jama'* dari kata *naqib* yang artinya akhlak, dan *manqabah* yang artinya perilaku mulia dan agung (Kamus Al-Ma'any). Di dalam kamus *Lisan al-Arab* disebutkan sebuah kalimat:

في فلان مناقب جميلة

Maksudnya adalah seseorang memiliki akhlak yang baik. Bisa diartikan juga dengan tabiat. Adapun dalam contoh kalimat lain:

مناقب الولي الصالح

Maksudnya adalah yang dikenal dengan sifat-sifat dan akhlak terpuji.

'*Manaqib*' dari bahasa Arab, yang berarti biografi. Tradisi pembacaan *manaqib* keberadaannya menyatu dengan sejarah, budaya dan psikologi masyarakat dari waktu ke waktu yang kemudian keberadaannya tentunya berpengaruh pada perubahan tingkah laku masyarakat di sebagian atau di semua aspek kehidupan masyarakat pelakunya. Selain merupakan aspek

Tradisi Keagamaan Komunitas Etnis Banjar di Kampung Jayengan Solo

Galuh Nashrulloh Kartika MR

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Pendahuluan

Setelah Kota Surakarta (Solo) menjadi ibukota Kerajaan Mataram (1746) dan berdirinya Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan, maka sejak itu pula para pedagang dari Banjar mulai merantau membawa dagangan hasil alam. Intan dan berlian adalah komoditas utama para pedagang dari daerah Banjar di Kota Solo. Berdasarkan Hikayat Banjar (1663) dapat diketahui bahwa Sultan Demak telah mengirimkan seribu pasukan untuk membantu Pangeran Samudera dalam berperang melawan Pangeran Tumenggung, penguasa Kerajaan Negara Daha. Kemenangan dalam peperangan ini membawa Pangeran Samudera menjadi Sultan Banjarmasin pertama. Kejadian tersebut berlangsung sekitar tahun 1520-1526 (Wikipedia, Suku Banjar, 2020).

Rute yang dilalui oleh pedagang zaman dulu sebagai cikal bakal adanya komunitas Banjar di Solo adalah dari Banjarmasin ke arah selatan menuju pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Dari Tanjung Perak perjalanan dilanjutkan menuju Sungai Bengawan Solo, hingga sampai di Kota Solo melalui sungai yang legendaris ini. Sebagian dari mereka dipekerjakan oleh keraton untuk membuat perhiasan bagi para keluarga keraton.

Etnis Banjar merupakan salah satu komunitas yang sudah ada hampir seabad silam. Komunitas ini tersebar di berbagai penjuru kota di

royong dan lain sebagainya (Tendra Istanabi, 2018, p. 38). Tulisan ini membahas tentang keunikan tradisi keagamaan komunitas etnis Banjar di Jayengan dan nilai-nilai religius yang tersirat dalam tradisi keagamaan tersebut.

Mengenal Asal-usul Etnis Banjar

Jika dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya di pulau Kalimantan, Kalimantan Selatan merupakan provinsi terkecil yang memiliki luas daerah sekitar 414.675 km². Pola kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan terutama suku Banjar, hampir 80% dari hulu sampai hilir ditandai dengan budaya yang khas, yaitu kebudayaan sungai. Di daerah ini, sungai sejak zaman purba merupakan jalur lalu lintas utama antara daerah satu dengan daerah lainnya, sehingga Banjarmasin sering dijuluki Kota Seribu Sungai (Mahin, 2004).

Secara primordial, suku Banjar merupakan penduduk asli di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, selain Kabupaten Kota Baru. Mereka diduga penduduk berasal dari Sumatera dan daerah sekitarnya lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang sangat lama dan mulai bercampur antara penduduk asli, yang secara umum biasanya dinamakan sebagai suku Dayak dengan imigran yang datang kemudian, akhirnya terbentuklah tiga sub suku, yaitu: Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala (Pongsibanne, 2017, p. 46).

Orang Pahuluan pada dasarnya ialah penduduk daerah lembah sungai-sungai (cabang sungai negara) yang berhulu ke Pegunungan Meratus. Orang Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara, sedangkan orang Banjar Kuala mendiami daerah sekitar Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang mereka kembangkan adalah bahasa Banjar yang berasal dari bahasa Melayu. Sama halnya ketika mereka berada di daerah asalnya di Sumatera atau sekitarnya, di dalamnya terdapat banyak kosa kata yang berasal dari kosa kata Dayak dan Jawa.

Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu, sebelum dihapuskan pada tahun 1860, adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau dianggap sebagai Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada masa mula-

mula didirikan. Ketika ibukota dipindah ke Martapura, nama Banjar tersebut sudah dapat diterima oleh masyarakat umum dan tidak diubah lagi.

Sebelum dan pada awal-awal berdirinya Kesultanan Islam Banjar, etnik Banjar belum menjadi suatu identitas suku atau agama. Mereka hanya sebagai identitas diri yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat dimana mereka tinggal. Idwar Shaleh menyimpulkan bahwa suku Banjar terdiri dari tiga sub etnik berdasarkan wilayah tempat tinggal mereka dan unsur pembentukan suku: 1) Banjar Pahuluan: campuran Melayu dan Bukit (Bukit sebagai ciri kelompok); 2) Banjar Batang Banyu: campuran Melayu, Maanyan, Lawangan, Bukit dan Jawa (Maanyan sebagai ciri kelompok); dan 3) Banjar Kuala: campuran Melayu, Ngaju, Barangas, Bakumpai, Maanyan, Lawangan, Bukit dan Jawa (Ngaju sebagai ciri kelompok) (Pongsibanne, 2017, p. 47).

Budaya Banjar

Secara historis, suku Banjar adalah hasil pembauran unik dari sejarah sungai-sungai Bahau, Barito, Martapura dan Tarebanio. Masyarakat Banjar--yang terdiri dari tiga golongan yaitu: Banjar Muara (Kuala), Banjar Hulu, dan Banjar Batang Banyu-- dalam perkembangannya mengalami proses akulturasi budaya yang saling mengisi dan saling memperbaharui. Proses pewarisan budaya Banjar tidak hanya terjadi secara turun-temurun, akan tetapi juga ada pengaruh kondisi lain yang berupa kesatuan wilayah (sebagai bekas kerajaan Banjar) dan kesatuan agama (Islam), bahkan adanya pembauran yang unik antara penduduk yang asli yaitu Dayak (suku Ngaju, Bukit dan Maanyan), Melayu dan Jawa. Dalam rentetan sejarah berikutnya kebudayaan Banjar dimulai sebagai percampuran kebudayaan Melayu, kebudayaan Bukit dan kebudayaan Maanyan sebagai kebudayaan inti yang membentuk kerajaan Tanjungpura dengan menganut agama Budha.

Percampuran kebudayaan setempat dengan kebudayaan Jawa, pertama kali terjadi ketika terbentuk kerajaan Negara Dipa di Amuntai dan kerajaan Negara Daha di Nagara yang beragama Hindu. Pada akhirnya terjadi perpaduan antara kebudayaan Ngaju, Maanyan, Bukit,

Diskursus Perilaku Beragama Masyarakat Banjar pada Masa Pandemi

Gt. Muhammad Irhamna Husin
Universitas Lambung Mangkurat

Pendahuluan

Agama merupakan sesuatu yang penting bagi manusia (Sugiharto & W, 2000, h. 203) baik tataran moral maupun sebagai jalan hidup bagi manusia (*way of life*) (Connolly, 1999, h. 311). Agama pada tataran *way of life* merupakan sesuatu sakral yang hanya bisa diyakini. Agama bisa dikaji jika diposisikan pada ranah antropologis yakni agama bagian dari budaya (2018, h. 120). Pada posisi ini agama dapat dikaji dan dikritisi sebagai agama yang menyejarah dan *living* dalam kehidupan manusia.

Kehidupan beragama merupakan keyakinan supernatural yang mampu mempengaruhi kehidupan sehari-hari bagi individu dan kekuatan itu mampu mempengaruhi suatu masyarakat dan dunia. Kepercayaan-kepercayaan itu menimbulkan berbagai macam perilaku, seperti berdoa, menyembah Sang Kuasa, rasa optimis, menolong orang dan sebagainya. Timbulnya berbagai macam perilaku didasarkan individu dan masyarakat ingin kehidupan di dunia dan akhirat berjalan dengan baik.

Menurut psikologi agama, agama bukanlah sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experiences*). Sedangkan Glock dan Strak menguraikan ada lima aspek beragama, yaitu: 1) *religious beliefs*, sejauhmana individu atau masyarakat mempunyai suatu kepercayaan tertentu dan menerima segala

aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kepercayaan itu sendiri tanpa ada tawar-menawar; 2) *religious practice*, sejauhmana individu atau masyarakat menerapkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh agama atau mengamalkan perintah agama; 3) *religious feeling*, sejauhmana individu atau masyarakat merasakan getaran-getaran gaib atau pengalaman-pengalaman gaib keagamaan yang dirasakan; 4) *religious knowledge*, sejauhmana individu atau masyarakat mempelajari dan mengetahui tentang ajaran-ajaran agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, ilmu tauhid, ilmu fiqh dan lain-lain; dan 5) *religious effect*, sejauhmana agama mempengaruhi perilaku individu atau masyarakat dalam kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari (Muthohar, 2017).

Diskursus Perilaku Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar dikenal dengan suku yang religius (Anwar, 2019). Hal ini dikarenakan jika mendengar suku Banjar akan langsung terbayang Islam Banjar. Suku Banjar termasuk suku yang paling besar di pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan (Istiqomah & Setyobudihono, 2017).

Sebelum masuknya Islam, suku Banjar mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme berupa ritual-ritual dan pemujaan-pemujaan kepada nenek moyang, roh-roh, buaya jin dan sebagainya. Ritual yang dilakukan berupa sesajen disiapkan kemudian dibiarkan di dalam rumah atau dilempar ke sungai (perkotaan) atau ke laut (pesisir) (Hasanah, 2020).

Kesultanan Banjar dan para ulama mempunyai peran besar dalam Islamisasi suku Banjar, menerapkan adat istiadat yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Kepercayaan adat istiadat dipandukan dengan nilai-nilai Islam diimplementasikan mulai melahirkan sampai acara kematian (Ismanto & Suparman, 2019).

Perpaduan (integrasi) tidak hanya ditemukan pada aspek kultural saja tetapi juga ditemukan pada aspek sosial. Hal ini bisa dilihat nama-nama pasar, seperti pasar Ahad, pasar Arba, dan lain-lain (Muzainah, 2019).

meningkatkan rasa kepekaan terhadap orang yang lagi membutuhkan, meningkatkan rasa syukur atas karunia nikmat yang diberikan dan sebagainya (Nofiaturrahmah, 2018).

Di masa Covid-19 yang berlangsung di masyarakat Banjar membuat aturan untuk tidak berbuka puasa Ramadan di masjid maupun musala, berkibat tidak tersalurnya sikap dermawan masyarakat Banjar untuk menjadi donatur menyediakan makanan untuk warga muslim berbuka di masjid maupun di musala.

Berikut beberapa perubahan perilaku yang dialami masyarakat muslim saat diberlakukannya pembatasan sosial oleh pemerintah.

Filantropi Masyarakat Banjar

Filantropi atau dikenal kedermawanan seseorang yang cinta sehingga membantu dalam hal waktu, uang, dan tenaga untuk menolong orang lain. Biasanya filantropi pemberian orang yang mampu kepada orang yang tidak mampu (al-Mubarok & Muslim, 2020). Islam mengajarkan umatnya untuk mempunyai perilaku dermawan yang telah dipraktikkan dari zaman Nabi Muhammad hingga sekarang dalam wujud sedekah, wakaf, infak, zakat, dan lain sebagainya. Orang yang memiliki perilaku dermawan akan senang dan hati jadi tenang ketika bisa membantu orang lain. Efek dari perilaku dermawan, seseorang akan mempunyai banyak teman dan disenangi orang di sekitarnya (Wahyuni & Wimeina, 2019).

Implementasi perilaku dermawan tidak menunggu orang lain mendapatkan kesusahan, melainkan ketika hati lapang ingin membantu orang lain. Hal ini senada dengan kamus Bahasa Indonesia yang menekankan bahwa dermawan memberikan harta tanpa ada paksaan dalam rangka mengurangi kesenjangan sosial.

Islam mengajarkan perilaku *as-sakha'* (dermawan), lawannya adalah kikir. *As-sakha'* ialah memberikan sesuatu kepada orang yang berhak atau memberikan sebelum orang meminta, seperti memberi makan orang miskin, anak yatim dan tahanan. (QS Al-Insan: 8). Pemberian dimaksud hanya mengharapkan keridhaan Allah swt. dan tidak mengharapkan pamrih (QS Al-Insan: 9).

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Banjar ketika pembatasan sosial dimulai ada himbauan untuk tidak berbuka puasa Ramadan di masjid atau musala. Perilaku kedermawanan menjadi donatur berbuka puasa berubah menjadi berbagi makanan di pinggir jalan.

Fenomena berbagi makanan kepada fakir miskin berawal dari bulan Ramadan. Sepanjang Jalan A. Yani km. 2-6 banyak orang berbaris duduk sambil menunggu dan berharap pemberian dari orang-orang yang melewati jalan tersebut. Fenomena ini masih berlanjut sampai saat ini menjelang hari raya Qurban. Namun jika bulan Ramadan dijumpai setiap hari, setelah bulan Ramadan akan dijumpai hanya mulai Kamis sore sampai Jumat malam saja.

Bentuk perilaku kedermawanan masyarakat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, ada yang membagi satu persatu nasi bungkus, ada juga memberikan kantong plastik yang berisi roti dan air mineral, ada juga yang memberi mie instan, satu bungkus beras bahkan juga ada yang membagikan uang. Keberadaan orang yang berada di pinggir jalan menjadi angin segar buat masyarakat Banjar yang ingin berderma untuk menyalurkan kebiasaan berbagi sesama manusia.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku hidup bersih dan sehat salah satu ajaran Islam yang mempunyai aspek ibadah, moral dan sosial. perilaku ini tidak hanya mempunyai efek individu tetapi juga melibatkan masyarakat dan lingkungan. Kebersihan sering disebut *thaharah* menurut ajaran Islam yang artinya bersuci. Thaharah merupakan bagian penting bagi muslim dan dianggap sebagai wujud dari iman atau setengah dari iman. Hidup sehat adalah implementasi dari hidup bersih yang bersifat jasmani dan rohani juga ditempa dengan olah raga yang cukup karena Allah mencintai hambanya yang sehat dan kuat, bukan yang lemah (Anam, 2016).

Pemerintah mengatur hidup sehat di saat pandemi Covid-19 dengan pertama, rajin membasuh tangan ketika keluar rumah dan datang dari luar rumah, dan kedua, menutup hidung dan mulut dengan masker untuk memutus tali rantai penyebaran virus.

Kewajiban Hari Ketujuh Setelah Kelahiran dalam Terminologi Pola Asuh Islami

Sulaiman dan Rahmah
Politeknik Negeri Banjarmasin

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah dan amanah, sekaligus ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Anak bisa menjadi sumber kebahagiaan serta penyejuk hati, namun juga bisa menjadi sumber petaka dan kesedihan. Hal tersebut tergantung kepada pengasuhan orang tua terhadap anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak, sebab orang tua merupakan orang pertama yang anak temui setelah kelahirannya ke dunia. Karenanya kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pengasuhan dari orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya sejak lahir mengasuh, mengajari, mengarahkan, dan mendidik.

Islam memberikan tuntunan kepada orang tua dalam pengasuhan anak sejak lahir dengan melaksanakan akikah. Sebagaimana tanggung jawab yang pernah dicontohkan Rasulullah saw. untuk cucunya Hasan dan Husen pada hari ketujuh kelahirannya, yaitu berakikah, lalu diberi nama dan dicukur rambutnya. Akikah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. mengandung hikmah dan manfaat positif untuk perkembangan anak, yaitu menanamkan nilai-nilai ruhaniyah yang suci sehingga memperoleh kekuatan dan kesehatan lahir batin dengan nilai-nilai ilahiyah.

memberikan nama dan mencukur rambut sang bayi pada hari ketujuh kelahirannya.

Tuntunan Islam terhadap Anak

Islam memberikan sejumlah tuntunan kepada orang tua terhadap anak yang baru dilahirkan sebagai berikut:

Melaksanakan Akikah

Akikah merupakan upacara keagamaan yang sangat memasyarakat di kalangan umat Islam, merupakan upacara penyembelihan hewan berupa kambing pada hari ketujuh dari kelahiran sang bayi. Sebagai bagian dari keyakinan hidup masyarakat muslim, tentunya upacara akikah bukan sekedar diadakan, melainkan telah diyakini sebagai ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. (Ulama'i, 2012: 2).

Adapun tata cara pelaksanaan akikah berdasarkan hadis Nabi Muhammaad, yaitu: *pertama*, menyembelih hewan/kambing. Ketentuan hewan yang digunakan untuk akikah harus memenuhi syarat dari hewan qurban yakni tidak cacat/bagus dan juga sudah masuk usia yang sudah disyaratkan dalam Islam. Sebab kedua-duanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, alangkah baiknya jika amalan itu dilakukan dengan pengorbanan terbaik, yaitu dengan menyembelih hewan yang bagus pula. Rasulullah saw. bersabda: Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda," *Wahai manusia sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali (hal) yang baik*" (HR. Muslim). Adapun jumlah hewan yang akan disembelih bagi anak laki-laki dan anak perempuan sebagaimana Aisyah berkata Rasulullah saw. bersabda, "*Bayi laki-laki diakikahi dengan dua kambing yang sama dan bayi perempuan satu kambing*" (Shahih, HR Ahmad (2/31, 158, 251), Tirmidzi (1513)). Saat menyembelih, maka diniatkan untuk melakukan akikah disertai dengan menyebut nama bayi dan nama bapaknya.

Kambing yang dipotong dianjurkan penggunaannya untuk: *Pertama*, diselenggarakan acara silaturahmi dengan keluarga, sahabat, tetangga dan para tamu lainnya dengan jamuan makan. *Kedua*, dibagikan untuk fakir miskin dengan cara dikirimkan atau dengan acara khusus.

kelahirannya, beliau memberi nama dan memerintahkan supaya dihilangkan kotoran dari kepalanya (dicukur)" (HR. Hakim dalam Al-Mustadrak juz 4, hal. 264, no. 7588). Hadis lain yang berbunyi: "Setiap anak itu tergadaikan dengan akikah yang disembelih sebagai tebusan pada hari ketujuhnya dan diberi nama pada hari itu serta dicukur kepalanya" (HR. Lima Ahli Hadis).

Hadis-hadis di atas cukup memberikan gambaran kepada umat Islam tentang dasar penetapan akikah dan waktu penyembelihan agar dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi. Penetapan waktu dan pelaksanaan akikah oleh hadis tersebut agar umat muslim dapat menjalankan penyembelihan benar-benar ada dasar dan dalilnya, yaitu berlandaskan pada syariat yang telah diturunkan oleh Allah swt. melalui Nabi-Nya. Dengan demikian, manusia tidak mengikuti berdasarkan kehendak diri dan keinginannya. Inilah di antara tujuan syariat, yaitu ada kesinambungan antara aktivitas manusia dan ajaran agama.

Memberikan Nama

Ketika anak dilahirkan, orang tua bertanggung jawab untuk memilihkan sebuah nama untuknya, agar ia dapat dikenal oleh orang-orang di sekelilingnya. Pemberian nama merupakan bentuk dari pemberian nasab kepada seorang anak. Secara etimologi nasab berarti hubungan, dalam hal ini adalah hubungan darah antara seorang anak dengan ayah dan ibunya karena sebab-sebab yang sah menurut syara', yakni jika sang anak dilahirkan atas dasar perkawinan dan dalam kandungan tertentu yang oleh syara' diakui keabsahannya. Dengan demikian, setiap anak yang lahir langsung dinasabkan pada ayahnya agar lebih menguatkan perkawinan kedua orang tuanya (Fahimah, 2019).

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa nama yang berikan orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi kepribadian, kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, dan cara orang menilai diri si pemilik nama.

Banyak alasan dan pertimbangan para orang tua dalam memilihkan nama anak. Ada yang menyukai anaknya memiliki nama yang unik dan tidak pasaran, ada yang lebih suka anaknya memiliki nama yang singkat dan mudah diingat. Beberapa orang tua lain memilihkan nama yang

megah untuk buah hati mereka. Sementara bagi kalangan tertentu ada kepercayaan jika anak 'keberatan nama' nanti bisa sakit-sakitan. Sebagian orang ada yang menganggap nama sebagai sesuatu yang biasa, sekedar identitas yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ada lagi yang memilihkan nama untuk anaknya berdasarkan rasa penghargaan terhadap seseorang yang dianggap telah berjasa atau dikagumi.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Pendidikan Anak dalam Islam* menyebutkan hal penting tentang pemberian nama kepada anak.

- a. Memberikan nama segera setelah bayi dilahirkan. Lamanya berkisar antara sehari hingga tujuh hari setelah dilahirkan.
- b. Memperhatikan petunjuk pemberian nama, dengan mengetahui nama-nama yang disukai (nama yang baik dan indah, nama yang disukai Allah, nama-nama seperti para Nabi) dan nama-nama yang dibenci (mengotori kehormatan, mengandung makna pesimis, atau nama khusus untuk Allah) (Tim Kajian Dakwah Al-Hikmah).

Mencukur Rambut

Mencukur rambut dilakukan sesudah proses akikah selesai dilakukan seperti pada haji dimana tahallul dilaksanakan sesudah qurban. Rambut yang sudah dipotong akan dikumpulkan lalu ditimbang dan beratnya akan dikonversikan dengan emas atau pun perak lalu disedekahkan kepada fakir miskin. Sebagaimana Fatimah binti Muhammad berkata saat melahirkan Hasan jika Rasulullah bersabda, "*Cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak kepada orang miskin seberat timbangan rambutnya*" (Sanadnya hasan, HR Ahmad (6/390), Thabrani dalam Mu'jamul Kabir (1/121/2), dan al-Baihaqi (9/304) dari Syuraiq dari Abdillah bin Muhammad bin Uqoil).

Tahnik

Tahnik adalah memasukkan sesuatu yang manis ke dalam mulut bayi. Para sahabat memiliki kebiasaan jika bayi yang baru saja lahirkan langsung dibawa ke hadapan Rasulullah saw. Beliau kemudian memerintahkan untuk diambilkan kurma lalu mengunyahnya sampai

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Permainan Tradisional Banjar

Noor Ainah
Universitas Lambung Mangkurat

Pendahuluan

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting diterapkan pada anak-anak zaman sekarang. Nilai-nilai bukan hanya dapat diterapkan melalui sekolah formal tetapi juga bisa melalui permainan tradisional Banjar seperti *batali ulay*, *baintingan* dan *bakaliker*. Nilai-nilai pendidikan Islam berbanding lurus dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan negara kita yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2013: 8). Permainan tradisional Banjar dapat dibuat sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak. Tanpa disadari dengan seringnya anak-anak bermain permainan tradisional Banjar seperti *batali ulay*, *baintingan* dan *bakaliker* sebenarnya bisa mengembangkan sikap-sikap baik pada diri anak-anak.

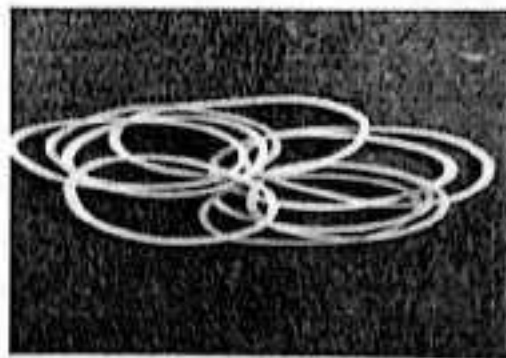
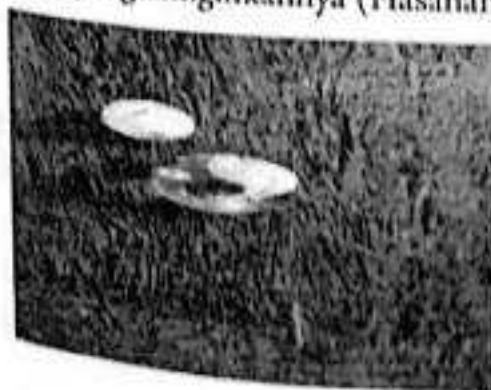
Dalam bahasa Inggris, bermain dibahasakan dengan kata *play* (Tim Pustaka Agung Harapan, 2011: 226). Bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang dikerjakan untuk menciptakan perasaan *happy* tanpa si anak memikirkan hasil akhir seperti apa. Bermain dilakukan dengan cara sukarela dan tak ada keterpaksaan ataupun tekanan dari luar. Aktivitas bermain ialah aktivitas yang memiliki peraturan lain yang ditetapkan

yang akan datang agar menjadi manusia yang berakhlak. Diharapkan pihak sekolah agar menyadari akan pentingnya permainan tradisional di lingkungan sekolah sehingga permainan tradisional tidak dianggap hanya sebatas permainan yang tidak ada artinya, jadi nantinya khususnya untuk guru olahraga menggalakkan permainan tradisional dalam pembelajaran olahraga agar permainan tradisional dapat terus dilestarikan. Orang tua hendaknya juga mendukung anak untuk bermain permainan tradisional dan tidak salah dalam memilih permainan untuk anak.

Permainan Tradisional Banjar

Permainan tradisional merupakan peninggalan nenek leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hasanah, dkk, 2017: 2). Permainan tradisional yang dimaksud dalam tulisan adalah permainan tradisional suku Banjar seperti *batali ulay*, *baintingan* dan *bakaliker*. Permainan tradisional *batali ulay* memakai *galang gatah* atau tali karet yang dirangkai memanjang sepanjang 3 meter. Permainan ini bisa diikuti anak-anak laki-laki maupun perempuan. Permainan ini biasanya dilakukan di tanah lapang, tapi ada juga yang memainkannya di dalam rumah. Permainan *batali ulay* biasanya dimainkan oleh 3-6 anak.

Permainan tradisional *baintingan* biasanya hanya dimainkan oleh anak-anak perempuan umur 10-12 tahun. Jarang sekali ditemukan anak-anak laki-laki ikut bermain dalam permainan ini. Permainan tradisional *baintingan* dimainkan oleh 4-6 anak perempuan. Permainan *baintingan* terdiri dari kotak 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan gunung 7 lalu kemudian dalam prosesnya setelah pemain sampai pada gunung 7 langsung dapat memilih rumah dengan cara membalikkan badan dan melempar *undas* ke kotak yang diinginkannya (Hasanah, dkk, 2017: 101-102).



Sedangkan untuk permainan tradisional *bakaliker* dimainkan di halaman rumah yang sudah terdapat lubang-lubang. Jadi para pemain hanya membutuhkan *undas* yaitu 1 biji kalikir untuk setiap orang. Permainan tradisional *bakaliker* dimainkan oleh anak-anak laki-laki berumur 6-12 tahun. Permainan tradisional *bakaliker* merupakan permainan yang paling sering dimainkan anak-anak di tempat tinggal penulis. Permainan tradisional *bakaliker* dimainkan oleh 3-9 anak-anak di tempat yang berbeda, karena di halaman banyak sekali terdapat lubang-lubang, jadi anak-anak mau bermain di tempat yang mereka pilih.

Permainan tradisional suku Banjar yang dimainkan oleh anak-anak merupakan permainan tradisional yang diwariskan oleh leluhur dan masih dimainkan oleh sebagian anak-anak suku Banjar. Ada banyak sekali permainan tradisional suku Banjar yang bisa dimainkan oleh anak-anak suku Banjar. Namun pada tulisan ini penulis fokus pada permainan *batali ulay*, *baintingan* dan *bakaliker*. Banyak anak yang memainkan permainan ini tidak mengetahui tentang asal-usul dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam permainan yang sering dimainkannya.

Batali Ulay

Berikut nilai-nilai pendidikan Islam dalam permainan tradisional *batali ulay*, yaitu:

1. Religius

Nilai religius dalam permainan *batali ulay* terdapat pada gaya ke-12 dimana pemain melompat dengan posisi mengangkat tangan seperti berdoa. Filosofi dari gaya ke-12 permainan ini dapat diambil pelajaran bahwa dalam situasi apapun, kita diajarkan untuk meminta dengan berdoa memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa.

2. Jujur

Nilai jujur dalam permainan *batali ulay* terdapat pada proses yang pertama yakni pada saat pemain *humpimpah*. Dalam proses *humpimpah* pemain membolak-balikkan tangan dengan tidak berbuat curas. Sebab bisa saja melakukan perjanjian dengan teman yang diinginkannya menjadi 1 tim sebelum melakukan *humpimpah*, pemain menerima dengan siapapun

Transformasi Nilai-Nilai Baiman di Kota Banjarmasin dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Rusdiansyah
Universitas Lambung Mangkurat

Pendahuluan

Pendidikan Islam lahir bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencangkup dua tugas pokok. Fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memeliharanya, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain dari itu, di sisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut, sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan (Daulay, 2009: 50).

Karena itu manusia mampu mencapai titik kematangan hidup melalui suatu proses yang bertahap. Pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*). Hal ini penting sekali diberikan, terutama dalam mengantisipasi krisis moral sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa Indonesia (Dahlan, 2018: 1).

Diskursus pendidikan Islam senantiasa menjadi kajian yang menarik bukan hanya karena dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri, namun juga karena kaya akan konsep-konsep pendidikan yang tidak kalah bermutu dibandingkan dengan konsep pendidikan konvensional. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat masuk dalam dimensi kehidupan individual dan sosial. Salah satu bagian dari nilai pendidikan Islam adalah kebersihan dan kenyamanan yang dalam masyarakat Banjar lahirnya konsep *Baiman* dalam yang berarti *barasih wan nyaman*. Konsep ini memiliki arti bersih dan nyaman. Bersih merupakan ajaran Islam. Hakikat bersih dalam Islam adalah bersih jasmani dan ruhani yang pada akhirnya melahirkan rasa nyaman, bahagia dunia akhirat.

Tujuan semboyan bagi suatu daerah memiliki pesan tersendiri untuk menjadi spirit pengembangan dan pemberdayaan kebijakan daerah tersebut. Karena secara pragmatis, kebijakan dibuat atas dasar argumen yang berasal dari motivasi, kasus paralel dan analogi. Artinya pembenaran dalam suatu argumen dan motivasi menghasilkan kekuatan pendorong kebijakan itu dilaksanakan (Dunn, 2007: 181).

Konsep *baiman* merupakan salah satu cara pemerintah dalam menerapkan kebijakan yang berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan Islam. Harapannya nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam konsep *baiman* benar-benar mampu diterapkan oleh masyarakat Banjar. Nilai kebersihan akan tercermin dalam kehidupan masyarakat secara maksimal yang pada akhirnya menghasilkan rasa nyaman dan bahagia. Inilah yang diinginkan oleh Islam yang termaktub dalam doa setiap muslim *rabbanatina fiddun hasanah, wa fil akhirati hasanah, waqina adzabannar*.

Transformasi Baiman sebagai Nilai Pendidikan Islam

Baiman yang berarti *barasih wan nyaman* merupakan bahasa suku Banjar. Dalam bahasa aslinya *baiman* berarti *beriman*. Sebagaimana dikatakan oleh Sarbaini, dalam kehidupan masyarakat Banjar, terutama di daerah perdesaan yang masih kental budaya Banjar, pada saat ditanyakan kepada orang tua dari suku Banjar, doa apakah yang dipanjatkan kepada Allah swt., oleh orang tua kepada anaknya, maka doa yang dipanjatkan biasanya adalah "Mudahan anakku menjadi orang yang *Baiman*, *Bauntung*

dan *Batuah*, panjang umur, murah rezeki, hidup beserta iman dan mati beserta iman". Doa tersebut, biasanya muncul pada saat seorang ibu, mendoakan anak-anaknya, atau seorang *nini* (nenek) kepada cucunya (Sarbaini, 2016: 3).

Baiman merupakan ungkapan halus yang menjadi doa bagi setiap orang tua kepada anaknya. Dengan ungkapan "*Semoga anaku menjadi baiman, bauntung dan batuah*". Istilah ini menjadi sebuah tradisi doa bagi masyarakat Banjar yang merupakan *local wisdom*.

Kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Terkait dengan transformasi nilai *baiman* bagi masyarakat Banjarmasin dimulai dengan sebuah konsep kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Banjarmasin dalam menata kota.

Masyarakat Banjarmasin dan Sumber Daya Sungai

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak sungai sebagai salah satu sumber daya alamnya. Ibukota provinsi ini yaitu Banjarmasin juga dijuluki sebagai Kota Seribu Sungai. Daerah tepian sungai merupakan wilayah yang sangat subur karena endapan lumpur akibat pengaruh pasang surut air sungai. Oleh karena kesuburan tanahnya, maka wilayah tepian sungai menjadi tempat konsentrasi penduduk. Sungai merupakan urat nadi kehidupan 'urang' atau masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan telah berlangsung berabad-abad yang lalu, bahkan bagi sebagian masyarakat suku Banjar yang berada di daerah kuala, sungai sudah menjadi sahabat mereka sehari-hari.

Begitu pentingnya sungai bagi masyarakat Kalimantan Selatan, sehingga sungai menjadi kebutuhan vital yang melahirkan suatu budaya sungai yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sungai menjadi sebuah kata yang penuh makna. Di dalamnya terkandung falsafah

DIMENSI SOSIAL
MASYARAKAT BANJAR

Tradisi Jujuran dalam Pernikahan Masyarakat Banjar dalam Perspektif Islam

Nur Husna
Universitas Lambung Mangkurat

Pendahuluan

Jujuran dalam pernikahan masyarakat Banjar merupakan salah satu tradisi. Jujuran merupakan pemberian dari pihak mempelai pria kepada pihak wanita dalam bentuk sejumlah uang. Banyak yang salah mengartikan jujuran sama dengan mahar. Jujuran berbeda dengan mahar dan seserahan (barang). Jujuran bukan hak milik sepenuhnya untuk mempelai wanita seperti halnya mahar, karena uang jujuran dapat digunakan untuk membiayai pesta pernikahan dan dapat digunakan oleh orang tua mempelai wanita untuk membeli kebutuhan wanita serta sebagai modal awal untuk membangun rumah tangga.

Besaran nilai jujuran tergantung oleh beberapa hal seperti latar belakang mempelai wanita. Semakin terpandang dan terhormat keluarga mempelai wanita maka semakin tinggi nilai jujuran-nya. Selain itu jujuran juga ditentukan tingkat kecantikan mempelai wanita, semakin cantik paras si wanita semakin tinggi pula nilai jujuran. Saat ini faktor yang juga memengaruhi nilai jujuran adalah tingkat pendidikan si wanita. Saat ini banyak wanita suku Banjar yang mengenyam pendidikan cukup tinggi dan telah memiliki karir. Status pendidikan dan karir mempelai wanita ini pun menjadi faktor yang menentukan nilai jujuran. Semakin tinggi pendidikan dan karir wanita yang akan dinikahi maka nilai jujuran makin tinggi pula.

Namun saat ini tradisi jujuran menuai pro-kontra. Sebagian masyarakat setuju untuk mempertahankan tradisi jujuran, namun ada sebagian masyarakat yang mulai kritis terhadap tradisi yang sudah bertahan dan merupakan warisan nenek moyang. Masyarakat yang pro menganggap jujuran merupakan bagian tradisi yang sudah seharusnya dipertahankan dan dilestarikan. Sedangkan kelompok yang kontra menganggap tradisi ini memberatkan bagi mempelai pria, terlebih besarnya nilai jujuran yang ditentukan oleh faktor-faktor tertentu yang sebenarnya tidak esensial. Masyarakat yang menolak tradisi ini juga beranggapan bahwa tradisi jujuran tidak terdapat dalam hukum (syariat) agama Islam mengingat agama Islam hanya mensyaratkan mahar sebagai syarat pernikahan.

Aspek keislaman dan tradisi tidak seharusnya bergesekan namun harus saling mendukung dengan tetap mengedepankan nilai *maqashid syariah* yang dikehendaki Islam. Oleh karena itu, penulis kemudian tertarik ingin mengkaji lebih perihal jujuran dalam pandangan Islam.

Tradisi Baantar Jujuran

Pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad saw. yang artinya mencontoh tindak laku Nabi Muhammad saw. Pernikahan dalam Islam merupakan anjuran bagi setiap muslim. Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dikatakan bahwa: "Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1). Pernikahan merupakan akad yang ditentukan syariah yang mengandung kebolehan bersenang-senang dan mendapat kemanfaatan satu sama lain (Wahbah Az-Zuhaili, 1989: 61).

Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Perkawinan adalah akad yang sangat kuat *mitsaqun gholidzon* untuk mematuhi perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah (Departemen Agama RI, 2000: 14). Perkawinan ini dinyatakan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Adapun tentang rukun dan syarat Perkawinan Bab IV Pasal 14

Tradisi *Bapalas Bidan* pada Masyarakat Banjar Menurut Perspektif Islam

Mailita

Universitas Lambung Mangkurat

Pendahuluan

Masyarakat Banjar merupakan sebuah masyarakat yang memiliki keunikan dibanding dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari ciri khusus masyarakat Banjar yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan (keislaman) dengan nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sebelum Islam masuk di tanah Banjar (Muhammad Iqbal Noor: 2010). Salah satu tradisi yang sudah ada sebelum masyarakat Banjar beragama Islam yang terus dilakukan oleh masyarakat Banjar hingga saat ini adalah tradisi *bapalas bidan*.

Tradisi masyarakat *bapalas bidan* biasa dilakukan ketika melahirkan yang biasanya dibantu oleh bidan kampung. Istilah bidan kampung ini berbeda dengan istilah yang biasa digunakan dalam dunia medis. Menurut Ikatan Bidan Indonesia (IBI), pengertian bidan adalah seorang wanita yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan bidan yang telah diakui pemerintah dan lulus ujian sesuai persyaratan yang berlaku, dicatat, diberi izin secara sah untuk menjalankan praktik. Jadi bidan merupakan profesi tersendiri yang sangat berperan ketika seorang ibu mau melahirkan buah hatinya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pengalaman dalam praktik proses persalinan, namun secara resminya belum memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah jadi bidan yang dimaksud penulis adalah bidan kampung.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi *bapalas bidan* masyarakat Banjar dalam perspektif Islam, sedangkan tujuan dari penulisan ini adalah untuk menambah wawasan Islam tentang budaya masyarakat sebelum masuknya Islam di tanah Banjar yang terus dilaksanakan oleh masyarakat Banjar. Selanjutnya dengan tulisan ini dapat diketahui dan dibedakan mana budaya dan bagaimana Islam yang terintegrasi dalam tradisi *bapalas bidan* tersebut dan dengan penulisan ini dapat diketahui nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi *bapalas bidan*.

Tradisi Bapalas Bidan

Kalimantan Selatan adalah salah satu pulau terbesar di Indonesia yang masih memiliki banyak hutan belantara yang belum terpengaruh oleh perkembangan zaman. Sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, penduduknya memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan yang tentu saja sangat berbeda dengan ajaran Islam. Walaupun proses Islamisasi masyarakat Kalimantan hingga kini terus berjalan melalui dakwah dan pendidikan, akan tetapi bekas-bekas kepercayaan dan budaya agama sebelumnya tidak sepenuhnya bisa dikikis sehingga sebagian masih berpengaruh terhadap keberagaman dan kebudayaan umat Islam hingga sekarang ini (Kamrani Buseri, 2009). Salah satunya tradisi yang dilakukan masyarakat Banjar yaitu tradisi *bapalas bidan*.

Tradisi *bapalas bidan* adalah upacara yang dilakukan oleh suatu keluarga setelah sang ibu melahirkan anaknya. Upacara ini dilakukan setelah sekitar tujuh hari sang ibu melahirkan anaknya, atau setelah tali pusat si anak telah putus. Upacara *bapalas bidan* dilakukan masyarakat Banjar dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt. oleh si ibu khususnya dan orang tua karena telah melahirkan anaknya dengan selamat, anaknya tidak cacat dan ibunya pun dalam keadaan sehat wal'afiat.

Menurut Daud, seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya upacara *bapalas bidan*. Selain dilaksanakan oleh masyarakat Banjar yang tinggal di perdesaan, upacara *bapalas bidan* juga dilaksanakan oleh orang Dayak Meratus. Setelah bayi lahir, orang Dayak Meratus melaksanakan upacara *bapalas bidan*, yakni

kelahiran seorang bayi kepada sang bidan yang telah membantu prosesi kelahirannya. Jika bidan zaman sekarang pada umumnya mendapat imbalan upah berupa bayaran sejumlah uang, maka dalam tradisi masyarakat Banjar tempo dulu, tampaknya seserahan dan *piduduk* (sesajian) yang disediakan pihak keluarga dalam upacara *bapalas bidan* inilah yang menjadi tanda terima kasih pihak keluarga terhadap bidan yang telah membantu prosesi persalinan. Pada perkembangan berikutnya, acara *bapalas bidan* dilakukan bersamaan waktunya dengan acara peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw pada bulan maulid atau Rabi'ul Awwal (Hasan, 2016: 88). Dari sinilah kemudian muncul istilah *baayun mulud*. Karena sebagaimana telah dikemukakan, bahwa salah satu prosesi dalam acara *bapalas bidan*, adalah membuai atau mengayun bayi yang baru saja dilahirkan di dalam buaian atau ayunan. Seiring dengan perkembangan zaman, sejumlah peralatan dan sesajian pada acara *bapalas bidan* tetap dipertahankan dalam pelaksanaan upacara *baayun mulud* hingga sekarang (Maimanah dan Norhidayat, 2012: 53-54).

Nilai merupakan sesuatu yang menjadi acuan dan diyakini kebenarannya dalam pandangan baik, berharga maupun benar. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap cara pelaksanaan dan pengambilan keputusan sehari-hari. Sama seperti halnya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar tidak terlepas dari unsur-unsur nilai yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang sangat perlu kita ketahui alasan mengapa tradisi tersebut tetap dilaksanakan meski tradisi tersebut sudah ada sebelum Islam tiba di tanah Banjar.

Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Bapalas Bidan*

Dalam tradisi *bapalas bidan* ini terkandung nilai-nilai Islam yang dapat dibagi menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu:

1. Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat

pengaruh Haul Guru Sekumpul terhadap Kehidupan Masyarakat Banjar

H. Ali Akbar

STMIK Indonesia Banjarmasin

Pendahuluan

Pada adat masyarakat Banjar, kematian tidak hanya sekadar persoalan keluarnya ruh dari raga, tetapi juga merupakan peristiwa sakral yang menjadi pintu masuk manusia ke alam selanjutnya. Masyarakat Banjar memaknai kematian sebagai peristiwa yang memerlukan bekal untuk menopang kehidupan barunya yang diyakini akan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan di alam setelah kematian. Di antaranya, jika seseorang membaca tahlil sebanyak 70.000 (*tujuh laksa*) kali, mereka yakin akan selamat dari api neraka. Selain itu, mereka juga memperbanyak amal jariyah serta mengikuti kajian tasawuf. Upaya-upaya yang dilakukan itu seringkali disebut sebagai *sangu tuha* (bekal tua).

Setelah kematian seseorang, masyarakat Banjar akan melaksanakan ritual yang sifatnya rutin seperti ritual tahlil dan haul (*mahaul*) untuk memperingati kematian. Upacara kematian ini juga dilaksanakan melalui beberapa tahap, seperti *manigahari*, (upacara kematian di hari ketiga) *manyalawi*, (upacara kematian hari kedua puluh lima) *manyaratus* (upacara kematian hari keseratus) dan lain-lain. Ritual *mahaul* atau *bahaul* (hulan) adalah kegiatan yang dilaksanakan sesudah setahun kematian dan setiap tahun, dengan acara pembacaan tahlil dan doa haul yang diakhiri dengan makan bersama, sebagai selamatan kematian (<http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/harta-tunggu-haul-di-masyarakat-Banjar>).

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, atau lebih terkenal dengan Guru Sekumpul merupakan salah satu tuan guru dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Banyak orang mengikuti ajaran dan menjadi murid beliau, karena kehidupan dan ilmu pengetahuan yang luar biasa terutama dalam hal agama Islam. Beliau dikenal orang yang ramah, lucu dan penyabar, sehingga siapapun yang ikut pengajian beliau akan merasakannya. Meninggalnya K.H. Zaini Abdul Ghani pada tahun 2005 membuat lautan air mata di Kalimantan Selatan khususnya. Haul beliau dilaksanakan setiap tahun di Martapura. Setiap tahun jamaah haul semakin banyak. Para jamaah tidak hanya berasal dari Kalimantan Selatan melainkan daerah lain seperti Hadramaut, Malaysia, dan Singapura. Karena haul inilah bermunculan *rest area* atau warung gratis dengan bermacam-macam makanan, minuman, penginapan gratis, tambal ban gratis dan banyak fasilitas lainnya. Masyarakat sangat antusias dalam menyambut dan melaksanakan Haul Guru Sekumpul. Pikiran, tenaga, harta, dan lain sebagainya dipersiapkan untuk terlaksananya kegiatan haul tersebut.

Hal itu menunjukkan bahwa haul K.H. Zaini Abdul Ghani mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat di antaranya adalah rasa semangat yang tinggi untuk meningkatkan ibadah sekaligus meningkatnya rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama, salah satunya adalah dengan cara bersedekah melalui berbagi, baik tenaga, harta maupun pikiran, tanpa membedakan satu sama lain.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis tentang besarnya pengaruh Haul K.H. Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul) terhadap kehidupan sosial masyarakat khususnya di Kalimantan Selatan.

Biografi Guru Sekumpul

Nama beliau, al-Alim al-'Allamah al-'Arif billah as-Syekh Maulana Muhammad Zaini bin al-'Arif billah Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Seman bin Muhammad Sa'ad bin Abdullah bin al-Mufti Muhammad Khalid bin al-'Alim al-'Allamah al-Khalifah Hasanuddin bin al-Alim al-'Allamah al-'Arif billah as-Syekh Maulana Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari.

(saat itu Presiden RI), Yusuf Kalla (saat itu Wakil Presiden RI), H. Rudy Ariffin (saat itu Gubernur Kalimantan Selatan), pengusaha, dan tokoh masyarakat. Tidak hanya dari Indonesia, ungkapan belasungkawa juga datang dari komunitas warga Banjar yang berada di Singapura melalui tokohnya Muhammad Kasim bin Yahya. Atas nama keluarga Banjar di Singapura menyampaikan ucapan duka mendalam atas kepergian K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Kemudian dalam konteks dunia akademik, fenomena ketokohan K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang dicintai oleh (sebagian) masyarakat Indonesia secara umum dan khususnya orang Banjar (Kalimantan Selatan). Orang Banjar sangat mengagumi, mengidolakan, mengeramatkan, dan masih tetap mengamalkan petuah-petuah K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, padahal beliau telah meninggal dunia belasan tahun silam (Mirhan, 2016).

Haul Guru Sekumpul

Peringatan hari wafat atau haul K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau Guru Sekumpul menjadi fenomenal. Musababnya, peringatan haul ulama besar asal Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan yang wafat pada 10 Agustus 2005 atau setiap tanggal 5 Rajab pada usia 63 tahun tersebut, dihadiri sangat banyak orang, bahkan diyakini jutaan orang.

Kegiatan ini tidak hanya dihadiri jamaah dari Pulau Kalimantan, namun juga dari berbagai penjuru Nusantara, bahkan mancanegara. Oleh karena itu, dipersiapkan sampai empat bulan, karena jamaah yang hadir terus meningkat setiap tahunnya.

Haul Guru Sekumpul bukan saja suatu kegiatan yang berhasil mengumpulkan jutaan mata manusia untuk hadir, namun juga ajang silaturahmi yang sangat mulia. Tak cuma dari dalam negeri, haul akbar ini juga menyedot perhatian banyak jamaah mancanegara.

Pada Haul ke-13 Presiden Joko Widodo (Jokowi) berhadir bersama Panglima TNI dan Kapolri, serta sejumlah menteri untuk mengawali kunjungan kerjanya ke Provinsi Kalimantan Selatan. Acara tersebut

dibuat takjub dengan lautan manusia di kawasan Sekumpul.

“Kontribusi dan kebersamaan ukhuwah Islamiah terjalin begitu erat dan kemudian ukhuwah ini direalisasikan dalam bentuk yang nyata, yaitu kebersamaan untuk Islam,” kata Sandi setibanya di Bandara Syamsudin Noor. (<https://apahabar.com/2020/03/bagaimana-haul-guru-sekumpul-jadi-wisata-rohani-terbesar-se-asean/>).

Pengaruh Peringatan Haul Guru Sekumpul

Martapura dikenal dengan julukan Serambi Mekkah, karena situasi sosial dan kehidupan keagamaan masyarakatnya yang benar-benar menampilkan kehidupan religius. Kehidupan keagamaan di Martapura benar-benar mencerminkan suatu keyakinan agama yang baik, kemudian diekspresikan dalam bentuk ibadah dan kehidupan sosial keagamaan yang baik.

Agama memiliki tiga dimensi, yakni keyakinan, ibadah dan dalam bentuk interaksi dan interelasi sosial. Interaksi dan interelasi sosial inilah yang membentuk kelompok masyarakat religius, dimana pergaulan dan tata kehidupan diwarnai oleh jiwa agama.

Martapura adalah daerah agamis disebabkan beberapa peraturan daerah yang bersifat Islami telah diimplementasikan. Dengan demikian, kesesuaian identitas Islam, perwujudannya dalam masyarakat Banjar adalah kenyataan. “Banjar adalah Islam dan Islam adalah Banjar”. Dari sinilah, sesungguhnya identitas Islam sangat penting bagi masyarakat Banjar. Maka melestarikan ajaran Islam dalam masyarakat menjadi tanggung jawab bersama ulama dan umara, terlebih lagi para ulama.

Daerah ini juga termasuk daerah yang paling banyak memiliki kumpulan majelis taklim untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman klasik. Di antara majelis taklim terbesar di daerah ini adalah majelis taklim Ar-Raudah yang bertempat di kompleks Sekumpul dan dipimpin oleh seorang ulama kharismatik, yaitu K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Mirhan, 2016). Masyarakat di Kalimantan Selatan sering menyebutnya “Pengajian Sekumpul”, hal ini disandarkan dengan nama tempat, yakni Sekumpul dengan pimpinannya Guru Sekumpul. Lima belas tahun sudah pengajian

Serba-Serbi Islami Masyarakat Banjar

Khairul Anam

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Pendahuluan

Kita banyak bersyukur nikmat Allah dan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., dengan mencintai-Nya, mencintai apapun yang dicintainya, tunduk patuh kepada-Nya, dan tidak menyalahgunakan nikmat-Nya.

Ajaran agama Islam adalah risalah Rasulullah saw. yang membawa misi dakwah dan perubahan umat kepada manusia yang menjadi rahmat dengan satu visi *rahmatan lil'alam* dalam arti membawa pesan dari Al-Khaliq pencipta seluruh semesta alam ini, yang mana ketika ajaran agama Islam menjadi rahmat, maka akan menjadi sesuatu yang sangat indah dalam hidup ini, yaitu keberkahan, kebermanfaatan, kemaslahatan, kebaikan, kasih sayang, kedamaian bagi seluruh alam semesta.

Dari pesan-pesan mulia inilah, yang apabila umat manusia betul-betul menjalankan ajaran agamanya, maka akan terus berkembang dan menciptakan generasi Islam. Generasi Islam inilah yang ada dalam masyarakat Banjar yang sangat mendalami apa yang menjadi ajaran agamanya secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Sesungguhnya sifat ajaran Islam bersifat dinamis, karena setelah Rasulullah saw. wafat, risalah tauhid ini diteruskan oleh tokoh penerus selanjutnya, yaitu para sahabat, para tabi'in, tabi'it tabi'in, terus berlanjut hingga generasi berikutnya. Karena sifatnya yang dinamis, penyebaran risalah dakwah terus bergerak dan berkembang, dari waktu ke waktu, perjuangan umat yang terus istiqomah dan *ghirah* menjalankan ajarannya

terus bergerak dinamis yang terus menyinari zaman, yang tidak akan pernah dipadamkan, karena itu cahaya Allah menciptakan makhluknya dengan bermacam ragam. Ketika Allah menciptakan batu misalnya, ada batu marmer, granit, pualam, onex, giok dan bermacam batu lainnya. Batu adalah tetap batu jenisnya, akan tetapi batu itu bisa dibentuk, itulah karakter. Oleh karenanya, mengikuti alur sejarah, sehingga sampailah penyebarannya hingga ke tanah Banjar sehingga masyarakat Banjar yang terkenal sangat religius.

Pergerakan Islam yang dinamis ini bertemu dengan sifat dan karakter masyarakat Banjar menerima kearifan dan kemuliaan ajaran Islam ini, yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang religius. Dinamisasi Islam tercermin pada perilaku masyarakat Banjar, yang sampai saat ini terus bergerak. Kegiatan dakwah tumbuh dimana-mana dan selalu banyak umat yang berjubel mendatanginya dari berbagai pelosok daerah Banjar, karena banyak tokoh-tokoh ulama, memberikan bimbingan melalui ceramah/pengajian, dan mereka datang tidak mengharapkan apa-apa kecuali untuk menuntut ilmu *lillahi ta'ala*, memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agamanya.

Keyakinan Menentukan Tindakan

Satu kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Banjar adalah kegiatan dakwah, yang diselenggarakan di masjid-masjid dan musala-musala dan masyarakat tinggal memilih saja apakah hadir di majlis ilmu yang diadakan di Masjid Sabilal Muhtadin, salah satu masjid yang terletak di jantung kota Banjarmasin, yang selalu padat dengan jamaah dengan ulama-ulama yang terkenal sebagai penceramahnya. Sangat terasa sekali suasana Islami sejak habis Ashar dengan pakaian muslim/muslimah yang memadati jalan-jalan kota menuju Masjid Sabilal Muhtadin. Atribut yang dipakai tersebut menandakan bahwa mereka akan mengikuti pengajian pada malam hari di berbagai masjid, seperti Masjid Jami Sungai Jingah, Masjid Al-Jihad, Masjid Ar-Rahim, Masjid Hasanuddin Majedi, Masjid Al-Hikmah di Perumnas, Masjid Ar-Rahman, Masjid At-Tanwir, Masjid Al-Muttaqin, Masjid Al-Mujahidin dan masjid-masjid lainnya yang setiap malamnya mengadakan kajian keilmuan dan masyarakat

sangat antusias mengikutinya. Itu semua sebagai tanda masyarakat yang sangat religius, terlebih lagi pada waktu atau bulan tertentu, bermacam kegiatan diadakan oleh masyarakat beserta dengan kelompoknya, dengan merayakan peringatan Hari Besar Islam dengan maulid nabi, ceramah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang Islami.

Oleh karenanya, sangatlah tepat sebuah ungkapan "Keyakinan akan menentukan tindakan dan tindakan akan menentukan hasil". Hasil dari kegiatan yang mempunyai makna religius ini karena telah mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah tentang keutamaan menghadiri majlis ilmu dan sholat berjamaahnya, berada dalam jamaah, seseorang akan terhindar dari godaan setan dan Allah akan menjanjikan surga bagi orang-orang yang menemani jamaah. Rasulullah saw. bersabda:

"Kamu sekalian wajib berjamaah dan janganlah terpecah belah, karena setan itu selalu bersama dengan orang yang sendirian dan terhadap dua orang ia lebih jauh, siapa yang mengiginkan buhbuhhata al-Jannah (tempat surga, di tengah, dan paling baik) maka hendaklah komitmen untuk menemani al-jamaah, barangsiapa kebaikannya yang ia lakukan membuatnya lapang dan bahagia, dan keburukannya membuatnya ia penat dan susah, maka dia adalah seorang mukmin" (HR. At-Turmudzi).

Menemukan Sesuatu yang Baru

Menemukan sesuatu yang baru dalam hidup ini, tidak dimulai dengan menemukan suatu wilayah, akan tetapi dimulai dari memiliki mata pikiran yang baru untuk membuka pintu amal kebaikan.

Masyarakat religius adalah senantiasa membuka pintu kebaikan untuk dirinya dan senantiasa menutup pintu kejelekan untuk dirinya, salah satu di antaranya adalah selalu memberikan yang terbaik untuk orang lain, sikap dan kebiasaan itu tertanam pada masyarakat Banjar, yaitu berbagi apa yang bisa kita bagi, memberi apa yang kita bisa beri, sikap tolong-menolong adalah kebiasaan emas bagi masyarakat, sehingga tidak heran pembangunan musala/renovasi masjid bermunculan dan cepat selesai

DIMENSI EKONOMI
MASYARAKAT BANJAR

Akad pada Budaya Mawarung Masyarakat Banjar dalam Perspektif Hukum Islam

Mairijani

Politeknik Negeri Banjarmasin

Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga diartikan sebagai identitas. Hal ini bisa dipahami bukan hanya sebatas pembeda dengan budaya lain, tetapi suatu hal yang dapat digunakan untuk mengenalkan kehidupan, cara hidup, sistem pengetahuan, perasaan, dan cara mereka bertindak dalam lingkup kemasyarakatan.

Clifford Geertz dalam bukunya, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa* sebagaimana dikutip Riadus Solihah, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu polamakna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Solihah, 2019:81).

ibukota Kalimantan Selatan, tradisi *mawarung* sudah semakin terkikis seiring perkembangan zaman. Namun, di daerah kabupaten seperti Banua Enam, *mawarung* masih terasa kental (Susanto, 2010).

Dalam budaya *mawarung* terjadilah transaksi jual beli, yang di dalamnya acap kali mengundang tanda tanya bagi sebagian kalangan, khususnya bagi masyarakat Banjar sendiri yang dikenal sebagai masyarakat religius, lekat dengan nilai-nilai syariat Islam. Urang Banjar adalah orang Islam, orang Islam dan urang Banjar adalah orang Melayu. Mulai dari pagi hari hingga tengah malam, ajaran agama Islam mengatur kehidupan umatnya dengan berbagai pelaksanaan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnat. Tata cara makan dan minum serta hukum-hukum makanan dan minuman yang dibolehkan atau diharamkan telah diatur dalam hukum Islam (Parhani, 2016:31-32).

Proses transaksi (akad) yang terjadi dalam budaya *mawarung*, apakah sudah memenuhi unsur dari sebuah akad dalam muamalah Islam, kapan terjadinya *shighat ijab* dan *qabul*-nya, kemudian manakah yang lebih sesuai dengan kaidah muamalah Islam, makan dulu baru bayar atau bayar dulu baru makan. Sebagian kalangan ada yang menyangsikan proses di atas, bahkan mengatakan bahwa akadnya tidak sah, karena *shighat ijab* dan *qabul* adalah unsur yang harus terpenuhi dalam sebuah akad dan keridhoan kedua belah pihak seharusnya tergambar pada *shighat ijab* dan *qabul* saat berakad. Saat ini sebagian kalangan beranggapan lebih *syar'i* (memenuhi rukun dan syarat akad) makan di restoran modern seperti KFC (Kentucky Fried Chicken) karena bayar dulu (berakad), setelah itu baru kita boleh makan atau menikmati hidangannya. Karena itulah menarik untuk kita bahas "Akad pada budaya *mawarung* ini, guna mengurai satu-persatu makna sebenarnya dari akad dalam hukum Islam, khususnya bidang muamalah Islam untuk dapat menjadi panduan, agar pemahaman masyarakat dalam memandang suatu akad, khususnya dalam transaksi jual beli yang terjadi pada "Budaya Mewarung" memiliki pijakan/landasan *syar'i*.

Akad dalam Perspektif Hukum Islam

Sungguh sangat sempurna dan komprehensifnya ajaran Islam, bukan hanya memberikan panduan kepada kita dalam hubungan kepada

Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di Kalimantan Selatan

Mochammad Arif Budiman
Politeknik Negeri Banjarmasin

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dianugerahi keindahan alam dan kekayaan budaya yang sangat mempesona sehingga menarik minat para wisatawan domestik dan mancanegara. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia juga memiliki banyak destinasi wisata halal yang diakui dunia. Berdasarkan data Global Muslim Travel Index (GMTI), peringkat Indonesia dalam pengelolaan industri halal terus meningkat selama empat tahun terakhir. Pada 2016, Indonesia berada di urutan ke-4 di bawah Malaysia, Turki, dan Uni Emirat Arab. Pada tahun 2017 posisi Indonesia naik ke peringkat ketiga dan kemudian meningkat berturut-turut setiap tahunnya sehingga akhirnya berhasil menduduki peringkat pertama pada tahun 2019 bersama dengan Malaysia (Mastercard-Crescentrating, 2019). Peringkat yang terus membaik ini menunjukkan pengakuan yang makin besar dari masyarakat internasional terhadap industri pariwisata halal di tanah air (Gambar 1).

Global Muslim Travel Index



Gambar 1. Peringkat Indonesia berdasarkan GMTI (Mastercard-Crescentrating, 2019)

Dalam upaya meningkatkan pariwisata halal di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata Republik Indonesia telah menetapkan 13 provinsi sebagai calon destinasi wisata halal pada tahun 2015. Provinsi tersebut meliputi Nusa Tenggara Barat, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali (Ardianto, 2015). Sayangnya, Provinsi Kalimantan Selatan tidak termasuk dalam daftar di atas. Kementerian Pariwisata juga tidak memasukkan provinsi ini ke dalam 18 destinasi pariwisata favorit Indonesia pada tahun 2018 (Prokalsel, 2017). Nampaknya, provinsi Kalimantan Selatan dipandang masih belum menunjukkan komitmen yang serius dan belum memiliki kesiapan yang diperlukan untuk mengembangkan pariwisata halal dibandingkan provinsi-provinsi lainnya di tanah air.

Namun sejauhmana sesungguhnya potensi Kalimantan Selatan dalam industri pariwisata halal? Tulisan ini berupaya mengungkap potensi pariwisata halal di Kalimantan Selatan, khususnya kota Banjarmasin sebagai ibu kota provinsi. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memetakan potensi dan tantangan dalam mengembangkan kota ini sebagai salah satu destinasi wisata halal unggulan di Indonesia.

Pesona Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai

Kota Banjarmasin terkenal dengan julukan Kota Seribu Sungai karena banyaknya sungai yang melaluinya. Jumlah sungai di Banjarmasin

tercatat sebanyak 102 buah. Terdapat tiga sungai besar, yaitu Sungai Barito ($L=725m$), Sungai Martapura ($L=211m$), dan Sungai Alalak ($L=188m$). Ketiga sungai besar ini terhubung dengan banyak sungai, anak sungai, saka dan tatah di seluruh kota seperti Sungai Bagau ($P=5.757m$), Saka Mangkuk ($P=4.914m$), Sungai Basirih ($P=4.390m$), Sungai Kuin Kecil ($P=4.298m$), Tatah Belayung ($P=4.143m$), Sungai Pemurus ($P=3.569m$), Sungai Kelayan ($P=3.227m$), Sungai Pangeran ($P=2.009m$), dan banyak lagi lainnya (BPS Banjarmasin, 2019).

Sungai memiliki peran penting bagi warga Banjarmasin terutama mereka yang tinggal di sepanjang tepian sungai. Sungai menyediakan air untuk kebutuhan masyarakat, sarana transportasi, dan menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak orang (Sugianti, 2016). Kegiatan bisnis dan ekonomi sebagian masyarakat juga berlangsung di sungai yang kemudian menjadi terkenal hingga sekarang dengan nama Pasar Terapung. Semua ini membentuk budaya sungai bagi masyarakat Banjar sejak berabad-abad silam.

Namun seiring berjalannya waktu, arti penting sungai dan budayanya menjadi makin memudar. Pembangunan telah mengubah kehidupan masyarakat yang semula berorientasi sungai menjadi lebih berorientasi ke daratan (Goenmiandari, 2010). Pengembangan kota Banjarmasin juga tidak lagi mengikuti konsep khas kota air (Hadinata, 2010). Jalan dan jembatan dibangun secara masif menggantikan jalur transportasi air. Kearifan lokal dalam konstruksi bangunan terabaikan dengan munculnya bangunan baru yang melanggar identitas lokal (Jaya, 2009). Banyak rumah dan kantor dibangun secara berlebihan dengan mengorbankan sungai-sungai yang sebagian volumenya menyusut atau bahkan hilang. Akibatnya keseimbangan alam terganggu dan menjadi masalah yang sangat serius terutama pada musim hujan dimana air tidak dapat dialirkan sehingga menggenangi kota selama berminggu-minggu seperti yang terjadi pada Januari 2021.

Religiuitas Masyarakat

Secara historis, Islam diperkirakan masuk ke Kalimantan Selatan pada awal abad ke-15. Penyebaran agama Islam di wilayah ini semakin

pesat dengan berdirinya Kesultanan Banjar oleh Pangeran Samudra kurang lebih pada tahun 1540. Ia sebelumnya adalah seorang pangeran Hindu dan berganti nama menjadi Sultan Suriansyah setelah masuk Islam kemudian mendeklarasikan Islam sebagai agama resmi Kesultanan Banjar. Islam dan Banjar di Kalimantan Selatan memang sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bagi masyarakat Banjar, Islam adalah ruh dan identitas yang membentuk dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan mereka (Daud, 1997). Islam dan Banjar adalah dua sisi mata uang. Menjadi Muslim berarti menjadi Urang Banjar (orang Banjar) (Bustamam, 2012). Ada banyak kasus di mana orang-orang dari suku dan ras yang berbeda, seperti Dayak dan Tionghoa, masuk Islam dan kemudian dianggap sebagai orang Banjar. Oleh karena itu, Banjar pada awalnya bukanlah nama suku tertentu, melainkan entitas agama, sosial politik, dan budaya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, sebesar 96% penduduk Kalimantan Selatan beragama Islam.

Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang religius. Ribuan masjid dan langgar yang dibangun di seluruh provinsi dengan berbagai aktifitas di dalamnya seperti kegiatan ibadah, majelis taklim dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), menjadi salah satu bukti antusiasme spiritual masyarakat dalam beragama. Hampir semua tempo ibadah dan kegiatan keagamaan tersebut dibiayai sendiri oleh masyarakat melalui dana infaq dan wakaf. Religiusitas masyarakat Banjar juga dapat dilihat dalam berbagai bentuk yang terwujud dalam kehidupan sosial dan budaya seperti perayaan *maulid Nabi* (kelahiran Nabi Muhammad), *baayun maulid* (upacara mengayunkan anak), *basunat* (prosesi khitanan), *batamat* (menyelesaikan pembacaan Alquran), resepsi pernikahan dan banyak lagi. Religiusitas masyarakat Banjar juga tampak dari antusiasme melakukan perjalanan dengan motivasi agama, seperti haji, umrah dan ziarah ke makam wali/ulama.

Destinasi Wisata Halal

Destinasi wisata halal di Banjarmasin dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu destinasi wisata religi dan budaya, destinasi wisata alam, destinasi wisata sejarah, serta destinasi wisata belanja dan kuliner.

DIMENSI BUDAYA
MASYARAKAT BANJAR

Perilaku Berisiko Penularan Covid-19 pada Sebagian Masyarakat Banjar dalam Perspektif Islam

Ahmad Husairi
Universitas Lambung Mangkurat

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (*Corona Virus Disease-19/Covid-19*). Virus ini telah menginfeksi hampir seluruh negara di dunia (Buana, 2020: 218). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020 menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Pernyataan ini didasarkan pada fakta bahwa lebih dari 118.000 kasus Covid-19 terjadi di lebih dari 110 negara dan wilayah di seluruh dunia dan risiko berkelanjutan penyebaran global penyakit tersebut (Ducharme, 2020).

WHO mendefinisikan pandemi Covid-19 sebagai penyebaran global penyakit baru. Menurut CDC, istilah ini digunakan ketika virus dapat menginfeksi manusia dengan mudah dan menyebar dari satu orang ke orang lain dengan cara yang efisien dan berkelanjutan di berbagai daerah (benua). Istilah ini mengacu pada penyebaran penyakit, bukan pada keparahan penyakit (Ducharme, 2020). Pemerintah RI telah mengeluarkan status darurat bencana pandemi Covid-19 terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 sampai 29 Mei 2020 (Buana, 2020: 218).

Pandemi Covid-19 bukan hanya krisis kesehatan masyarakat, tetapi merupakan krisis yang berdampak pada setiap sektor. Oleh karena itu, setiap sektor dan individu harus terlibat dalam "peperangan" melawan penyakit tersebut (Ducharme, 2020).

dapat digunakan sebagai sarana edukasi untuk memutus rantai penularan Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode observasi lapangan, wawancara dengan tenaga kesehatan via Whatsapp, dan metode kepustakaan.

Perilaku Berisiko Penularan Covid-19

Perilaku berisiko penularan Covid-19 pada sebagian masyarakat Banjar Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Perilaku berisiko penularan Covid-19 berdasarkan observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan petugas kesehatan via Whatsapp pada Maret-Juli 2020

Kegiatan	• Perilaku berisiko
Shalat berjamaah di masjid (shalat lima waktu, shalat Jumat, shalat tarawih, shalat hari raya/ied)	<ul style="list-style-type: none"> • Berkumpul banyak jamaah (berkerumun) • Tidak menjaga jarak aman <ul style="list-style-type: none"> • Berjabat tangan • Tidak memakai masker atau tidak memakai masker dengan benar • Menggunakan peralatan ibadah secara bersama (sajadah, mukena, tasbih, mikrofon) • Memindahkan kotak sumbangan dari tangan satu orang ke tangan orang lain
Tradisi malam nisfu Sya'ban di masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Berkumpul banyak jamaah • Tidak menjaga jarak aman <ul style="list-style-type: none"> • Berjabat tangan • Tidak memakai masker atau tidak memakai masker dengan benar • Menggunakan peralatan ibadah secara bersama (sajadah, mukena, tasbih, mikrofon)

Tuntunan Islam dalam Menghadapi Wabah

Terkait dengan pandemi Covid-19, ada dua wabah penyakit yang terjadi pada masa Rasulullah, yaitu pes dan lepra. Nabi saw. bersabda:

"Jika kalian mendengar tentang wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu" (HR Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas mengajarkan konsep *karantina* untuk mencegah penularan wabah ke daerah lain (Mukharom dan Aravik, 2020: 242).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penularan Covid-19 adalah pemberlakuan pembatasan sosial, misalnya menjaga jarak aman dan tetap tinggal di rumah. Anjuran menjaga jarak aman dengan orang lain pada pandemi Covid-19 sesuai dengan ajaran Islam. Hadis dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda, "*Jauhilah orang yang terkena lepra, seperti kamu menjauhi singa*" (HR Bukhari) (Mukharom dan Aravik, 2020: 242).

Anjuran pemerintah untuk tetap tinggal di rumah selama pandemi Covid-19 juga sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah menjanjikan pahala sebagai mujahid di jalan Allah bagi orang yang sabar dan tinggal di rumah pada waktu terjadi wabah penyakit. Orang yang melarikan diri dari daerah wabah diancam malapetaka dan kebinasaan (Mukharom dan Aravik, 2020: 242).

Ada lima kaidah fiqih yang dapat diterapkan terkait perilaku berisiko penularan Covid-19 pada sebagian masyarakat Banjar. Kaidah fiqih tersebut adalah

1. Hukum semua perkara bergantung pada tujuan atau maksudnya
2. Keyakinan tidak dapat dihilangkan oleh keragu-raguan
3. Kesulitan dapat mendatangkan kemudahan
4. Suatu kemudharatan harus dihilangkan
5. Kebiasaan (yang baik) dapat menjadi hukum (Abbas, 2004: 1, 43, 77, 125, 155).

Diversifikasi dan Value Religiusitas Adat Istiadat Masyarakat Banjar

Agus Salim

Universitas Lambung Mangkurat

Pendahuluan

Masyarakat Banjar merupakan suku bangsa Indonesia yang menempati wilayah Kalimantan Selatan serta sebagian berada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Masyarakat Banjar terbagi menjadi 3 kelompok berdasarkan teritorialnya, yaitu: Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala. Masyarakat Banjar sampai saat ini masih mempertahankan adat istiadat nenek moyang yang berwujud kearifan budaya (Saefuddin, 2019). Kearifan budaya itu seperti yang terdapat pada tradisi perkawinan, dan tentang pamali. Peninggalan budaya dari leluhur tersebut, mereka pelihara dengan sebaik-baiknya dengan tujuan supaya lestari, tidak punah ditelan masa, dan mereka jaga agar tidak tergerus modernisasi dan globalisasi.

Karena berdasarkan fenomena bahwa masyarakat Banjar merupakan masyarakat religius yang menjadikan agama sebagai sumber nilai dalam kehidupan sehari-hari (Basrian, Maimanah, Arni, 2013), maka penelitian ini mengangkat masalah kajian tentang bagaimana diversifikasi atau keberagaman adat istiadat masyarakat Banjar dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan ditilik dari aspek keagamaan atau aspek religi. Tujuan penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana diversifikasi atau keberagaman adat istiadat masyarakat Banjar dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan ditilik dari aspek keagamaan atau aspek religi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sedangkan metode deskriptif-kualitatif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang diversifikasi dan value religiusitas adat istiadat masyarakat secara lebih terperinci (Miles, Matthew. B dan A. Michael Huberman, 2007: 21). Hasil penelitian memperoleh gambaran tentang diversifikasi atau keberagaman adat istiadat masyarakat Banjar dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan dengan pendekatan penelitian *Antropologi Budaya*. Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk memahami sebuah kebudayaan dan segala perilaku yang ada di suatu masyarakat, di antaranya asal-usul, aneka ragam bentuk fisik dan kebudayaan, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian (Ekosusilo, 2003: 74).

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah telaah dokumen. Untuk analisis data pada penelitian kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2004: 173). Dalam pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Emzir, 2010: 79-80).

Diversifikasi Adat Istiadat Masyarakat Banjar

1. Pamali sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Banjar

Pamali merupakan bahasa lisan yang isinya berupa larangan atau pantangan. Menurut sebagian masyarakat Banjar *pamali* dianggap sebagai mitos karena kehadirannya diyakini sebagai suatu kepercayaan turun-temurun yang bersifat sakral yang tidak boleh dilanggar, karena apabila dilanggar maka berakibat buruk (Sumardi, 2015). Setiap ungkapan *pamali* memiliki nilai tersendiri seperti *Pamali baduduk di muka lawang* (tidak boleh duduk di depan pintu). Karakter jujur, yaitu "*Pamali bakaramput, kana ditatak malaikat ilat* (jangan berbohong, nanti dipotong malaikat lidahnya). Karakter kerja keras, yaitu: "*Imbah makan pamali langsung*

barabah, bisa pangoler" (setelah makan jangan langsung berbaring, nanti jadi pemalas) (Jamali dan Dalle, 2013). Ini sebagian contoh pamali yang ada di masyarakat Banjar sebagai corak tradisi dan adat istiadat yang dijadikan sebagai kearifan lokal.

2. Tradisi Perkawinan antara Indigenous dan Religius

Pertama, upacara peminangan yakni melamar anak gadis dengan tradisi yang disebut *basasuluh*. *Basasuluh* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Banjar untuk memperoleh informasi yang pasti tentang seorang gadis yang ingin dipinang oleh laki-laki. Selain itu *basasuluh* juga berarti menyelidiki segala aspek kehidupan, baik kepada gadis yang dituju untuk dilamar maupun asal-usul keluarganya (Surinsyah Ideham dan Sjarifuddin, 2007:50). Pelamaran dilakukan oleh orang yang ditunjuk keluarga calon mempelai laki-laki. Setelah lamaran diterima, kemudian dirundingkan berapa *jujuran* atau mas kawin yang akan diserahkan kepada calon mempelai wanita, sesuai dengan hasil musyawarah.

Kedua, upacara petalian dengan penyerahan mas kawin atau *jujuran*. Pada acara petalian ini dengan mengundang banyak orang dan tradisinya khusus acara ibu-ibu. Dari menyerahkan *jujuran* sampai *pangiring* atau perlengkapan secukupnya buat calon mempelai perempuan. Mangkok berhias untuk menyimpan uang *jujuran*, dan mangkok biasa sebagai tempat meletakkan beras kuning atau beras kunyit dan *bunga rampai* atau irisan daun pandan dan dicampur dengan daun bunga mawar atau melati dan diperciki air mawar. Juga tunas pisang, bumbu dapur serta ruas bamban. Untuk menerima *jujuran* dan *pangiring* disiapkan permadani dan dihiasi dengan indah sekali. Dalam upacara ini adat mendominasi rangkaian upacara, yang diintegrasikan dengan ajaran Islam.

Ketiga, upacara mandi pengantin. Ini memenuhi tuntutan adat dengan diakulturasi dengan ajaran Islam. Pada acara mandi pengantin airnya dari air doa dan air kembang. Peralatan mandi tidak ketinggalan mayang. Pengantin mandi di rumah masing-masing. Pada saat mandi pengantin, baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan dimandikan oleh 3 *tetuha* keluarga.

Keempat, upacara *khatamul qur'an*, yakni upacara menamatkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk calon mempelai. Bagi masyarakat Banjar yang termasuk kuat dalam beragama, biasanya seorang gadis sudah pernah membaca Al-Quran sebanyak tiga puluh juz. Upacara pembacaan *khatamul Qur'an* ini bersifat religius Islami sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas datangnya jodoh serta harapan semoga rumah tangganya senantiasa atas petunjuk Al-Qur'an.

Kelima, upacara akad nikah sebagai sentral dari semua rangkaian kegiatan upacara perkawinan sebab sahnya atau tidaknya perkawinan mempelai ditentukan oleh upacara ini. Upacara akad, harus sesuai dengan syariat Islam dan merupakan barometer budaya Islami yang diterapkan dalam sistem adat budaya dimanapun ia berada. Acara akad nikah dalam budaya Banjar dimulai dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an, khotbah nikah, setelah itu pelaksanaan *ijab qabul* yang disaksikan oleh dua orang masing-masing satu orang dari kedua belah pihak, selanjutnya ceramah agama dan diakhiri dengan doa nikah. Demikian fenomena diversifikasi adat istiadat pernikahan masyarakat Banjar.

Value Religiusitas Budaya Masyarakat Banjar

Value merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang atau memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu (Sumardi, 2015). Begitu pula dengan pamali, setiap ungkapan *pamali* memiliki nilai tersendiri seperti "*pamali baduduk di muka lawang*", tidak boleh duduk di depan pintu. Ungkapan *pamali* ini mengandung nilai karakter disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ungkapan *pamali* di atas melarang seseorang duduk di depan pintu karena mengganggu orang yang keluar masuk rumah.

Nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Ungkapan *pamali* bahasa Banjar yang mengandung nilai karakter jujur, yaitu "*pamali bakaramput, kana ditatak malaikat ilat* (jangan berbohong, nanti dipotong malaikat lidahnya). Ungkapan *pamali* ini sangat jelas kegunaannya agar orang berbicara jujur/tidak berbohong.

Agama dan Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Kasus Nilai Spiritual dalam Prosesi Upacara Malabuh)

Erni Susilawati dan Herlinawati

STKIP PGRI Banjarmasin dan Politeknik Negeri Banjarmasin

Pendahuluan

Perubahan dan perkembangan zaman tak serta merta mengusir hal-hal yang dianggap kuno, yang berasal dari nenek moyang. Orang modern yang katanya sangat menjunjung nilai rasionalitas ternyata masih menyimpan suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap magis. Sebagaimana kepercayaan terhadap *bubuhan banyu* (makhluk halus) yang ada di desa Jejangkit kabupaten Barito Kuala.

Sebagian masyarakat desa Jejangkit masih percaya bahwa sungai dihuni oleh makhluk halus yang disebut *bubuhan banyu*. Dimana makhluk halus ini adalah bagian dari saudara kembar yang hilang atau memang makhluk halus yang telah bersahabat dengan manusia. Untuk menjaga hubungan baik dengan makhluk tersebut maka masyarakat secara turun temurun melakukan ritual di sungai yang disebut dengan prosesi *malabuh*.

Prosesi *malabuh* didasarkan pada kepercayaan masyarakat akan penunggu sungai dalam wujud buaya kuning. Upacara *malabuh* dilakukan dalam rangka memberi penghormatan terhadap makhluk halus yang sudah dianggap sahabat karena makhluk halus tersebut telah membantu dalam mengusir penjajah pada masa itu. Namun makhluk halus ini juga bisa marah apabila diabaikan. Untuk itulah, masyarakat melakukan ritual dalam rangka menjaga hubungan baik kepada penghuni sungai. Hal ini agar mereka tidak merasa was-was akan diganggu oleh penghuni sungai ketika beraktivitas di sungai.

Ketika Islam hadir, ritual ini tidak hilang begitu saja, namun

justru terjadi interaksi antara keduanya. Upacara atau ritual *malabuh* tetap dilaksanakan sebagaimana biasa, namun dalam beberapa bagian diselipkan nilai-nilai Islam. Dalam prosesi *malabuh* misalnya doa dan rasa syukur ditujukan kepada Allah swt., bukan kepada makhluk penghuni sungai seperti yang dilakukan sebelum datangnya Islam.

Proses *malabuh* ini dilakukan hanya pada saat waktu tertentu, bisa dilakukan satu atau dua kali dalam setahun, bahkan lebih tergantung faktor yang memengaruhinya. Faktor tersebut seperti acara sebelum nikahan atau perkawinan adat Banjar, setelah melahirkan anak, dan mandi tujuh bulanan.

Fenomena ini menarik untuk dikaji, dimana Islam mampu berinteraksi dan memberikan pengaruh dengan budaya setempat. Ajaran Islam bukan sebagai penghancur kebudayaan atau tradisi lama, namun kehadiran Islam justru memberikan nilai tambah terhadap tradisi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa Islam yang datang dari ajaran yang agung tidak serta merta sulit untuk membumi. Justru keagungannya mampu memberikan rahmat pada sesuatu yang lahir dari bumi.

Upacara *Malabuh* di Desa Jejangkit Barito Kuala

Malabuh merupakan sebuah proses sakral yang diyakini oleh segelintir masyarakat suku Banjar, seperti di wilayah kecamatan Jejangkit kabupaten Barito Kuala. Sebagian masyarakat percaya bahwa proses tersebut harus dilakukan untuk menghindari sesuatu hal yang berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Banyak kepercayaan dalam proses *malabuh*, ada yang percaya bahwa *malabuh* dilakukan hanya untuk menghormati kehadiran buaya gaib, yang mereka yakini telah menjalin hubungan kekerabatan dengan mereka sejak lama. Ada pula yang menganggap buaya tersebut adalah keluarga.

Menurut Ibu Sapnah, asal mula proses *malabuh* ini berawal dari kebiasaan memberi makan kepada *bubuhan banyu* disaat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari yang kebanyakannya dilakukan di sungai. Sedangkan menurut Bapak Bahrudiansyah *bubuhan banyu* sudah melakukan perjanjian dengan *padatuan* (kakek buyut) pada zaman dahulu.

Perjanjian yang dilakukan dengan buaya gaib tersebut dimaksudkan untuk dapat membantu dalam peperangan melawan penjajahan kolonial Belanda.

Adapun tujuan dari *malabuh*, menurut Ibu Arbainah adalah untuk menghormati kedatangan saudara kembaran yang hilang diambil oleh *bubuhan banyu*. Ibu Nurhasanah menambahkan bahwa proses *malabuh* ini merupakan bentuk rasa hormat kepada keluarga yang sudah berpindah alam yang mana mereka pada zaman dahulu banyak membantu dalam peperangan melawan penjajahan kolonial Belanda.

Dalam prosesi upacara *malabuh*, Ibu Sapnah menjelaskan bahwa, proses *malabuh* terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan secara terurut dari awal hingga akhir. Tahapan-tahapan tersebut meliputi, *batampung tawar* (tanda jadi dilaksanakannya sebuah proses), *sasarahan* (sesajian), *malabuh*, dan selamatan.

Batampung Tawar

Batampung tawar adalah salah satu tradisi masyarakat suku Banjar, yang sampai saat ini tetap dilestarikan. *Batampung tawar* berasal dari kata "tapung" dan "tawar". Kata *tapung* dalam bahasa Banjar diambil dari kata tepung beras yang dicampur dengan air, sedangkan *tawar* dalam bahasa Banjar diartikan sebagai proses pengobatan. Jadi, *batampung tawar* pada proses *malabuh* tidak jauh berbeda dengan *batampung tawar* pada umumnya. Tetapi dalam proses *malabuh* tujuan utama dilakukannya *batampung tawar* untuk mengikat janji atau sebagai tanda jadi akan dilaksanakannya proses *malabuh* tersebut.

Alat dan bahan *batampung tawar* adalah air yang dicampur dengan *minyak likat* atau lebih dikenal dengan sebutan *boboreh*. Minyak ini mempunyai wangi yang khas. Alat lainnya adalah potongan daun pisang, daun kelapa, atau bisa juga menggunakan daun pandan. Alat tersebut digunakan untuk memercikkan air dari *minyak likat* atau *boboreh* tersebut.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa *batampung tawar*, dilakukan untuk memberikan tanda jadi dilaksanakannya proses *malabuh*.

Akulturası Islam dan Dayak dalam Tradisi Tolak Bala Komunitas Dayak Meratus Kalimantan Selatan

Muhammad Ihsanul Arief
Universitas Lambaung Mangkurat

Pendahuluan

Komunitas Dayak Meratus merupakan penghuni yang telah lama mendiami sepanjang pegunungan Meratus. Komunitas ini bertahan hidup dengan menanam padi teknik ladang berpindah. Bagi komunitas beras hasil tanaman padi tidak hanya sekedar makan pokok, tetapi harus dihormati karena dianggap memiliki ruh (Arief, 2020:112). Selain itu aktivitas yang dilakukan mereka berburu hewan liar di hutan meratus. Ketergantungan terhadap alam membuat komunitas dayak meratus cenderung hidup harmoni dalam kebersamaan dengan alam. Mereka berusaha untuk memahami perubahan alam secara alamiah dan sangat menjaga kelestariannya. Jika alam mengalami perubahan ekstrim yang tidak bisa mereka pahami, maka tafsiran yang muncul adalah bentuk kemarahan penunggu alam karena manusia lalai merawat alam. Usaha untuk memperbaiki hubungan komunitas dengan alam, mereka mengembalikan lagi fungsi alam itu sendiri. Misal mengurangi penebangan pohon secara berlebihan, dan jika ada oknum yang melanggar maka akan dihukum dengan sistem adat setempat. Selain itu komunitas juga melakukan tradisi tolak bala yang di dalamnya mengandung doa untuk keselamatan semua warga. Oleh karena itu komunitas dayak meratus sangat mengedepankan

interview pada penghulu adat, damang adat, dan warga. Wawancara ini tentu menggunakan pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka dirancang untuk memunculkan pandangan para informan (Idrus, 2009: 267). Berikutnya peneliti melakukan penelusuran dokumen-dokumen, dan yang telah terkumpul dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk hasil kajian yang sistematis (Sukmadinata, 2010: 222). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan akulturasi Islam dan Dayak dalam upaya memahami seberapa intens hasil hubungan keduanya selama ini. Selain itu, kedinamisan Islam yang ramah terhadap budaya lokal, berbuah penerimaan komunitas dan juga tidak terjadi konflik. Sedangkan urgensi dari penelitian ini diharapkan menjadi pendongkrak untuk menuju pemahaman yang komprehensif dan universal melalui potret gambaran hubungan Islam dan Dayak yang mampu hidup berdampingan satu sama lain dalam kurun waktu yang sangat lama.

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Harakit termasuk dalam Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Beberapa desa yang masuk dalam kecamatan tersebut masih menggunakan hukum adat tidak terkecuali Desa Harakit. Tiga desa yang juga menggunakan hukum adat Desa Pipitak Jaya, Batung dan Belawaian. Kecamatan Piani memiliki jarak 18 KM dari Ibu Kota Kabupaten Tapin. Kecamatan Piani memiliki kawasan yang cukup luas. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sebelah selatan berbatasan Kabupaten Banjar, sebelah timur berbatasan Kabupaten Banjar, dan sebelah barat berbatasan Kecamatan Bungur dan Kecamatan Lokpaikat. Luas wilayah Kecamatan Piani 131,24 km² atau 6,03 % dari luas wilayah Kabupaten Tapin. Sedangkan Desa Harakit berada di sebelah timur ibukota Kecamatan Piani. Jarak dari Desa Harakit ke pusat kecamatan, Desa Miawa sekitar 18 km, dan ke ibukota kabupaten sekitar 48 km, dan jarak ke ibukota provinsi Kalimantan Selatan sekitar 150 km. Desa Harakit sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banjar, sebelah timur dengan Desa Batung, Kec. Piani, sebelah selatan dengan Desa Paniyungan, Kabupaten HSS, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin (Data Sekretaris Desa Harakit).

Bentuk-bentuk mata pencaharian warga di Desa Harakit sangatlah beragam, namun yang lebih dominan merupakan petani. Selama ini hasil produksi ekonomi desa yang menonjol yaitu padi, pisang, kacang tanah, cabe, jengkol, dan kemiri. Beberapa masyarakat ada sebagai pelaku jual beli hasil petani, PNS, guru honorer, usaha warung, buruh tukang batu, tukang dan diterima bekerja di perusahaan tambang. Secara umum pendapatan yang dimiliki warga tergolong rendah. Faktor utama hal ini terjadi salah satunya dikarenakan pendidikan sehingga tidak bisa bersaing dalam mengembangkan hasil sumber daya alam (Data Sekretaris Desa Harakit).

Komunitas Dayak Meratus

Malinckrodt menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Lontaan (dikutip Soehada, 2016: 117) bahwa suku Dayak terbagi dalam enam rumpun, yang disebut "*stammenras*", yaitu (1) *Stammenras Kenya-Kayan-Bahau*, (2) *Stammenras Ot Danum*, (3) *Stammenras Iban*, (4) *Stammenras Murut*, (5) *Stammenras Klemantan*, dan (6) *Stammenras Punan*. Menurut Stohr, *Stammenras Ot Danum* ini dapat dibagi lagi menjadi sub-rumpun suku Ot-Ngaju dan Maanyan-Lawangan. Kalau mengikuti pembagian Stohr, maka komunitas Dayak Meratus bagian dari kelompok suku Ot-Ngaju. Begitu pula menurut Tjilik Riwut, komunitas Dayak Meratus dapat dikelompokkan rumpun suku Dayak Ngaju (Riwut, 2007: 268). Radam memiliki pendapat yang berbeda dari keduanya. Dia menyatakan bahwa komunitas Dayak Meratus merupakan rumpun dari Banjar Hulu yang dibuktikan dengan kesamaan bahasa dan religi (Radam, 2001: 96-97). Pernyataan Radam tersebut juga peneliti buktikan ketika berinteraksi dengan komunitas di Desa Harakit. Walau belum pernah bertemu sebelumnya dengan mereka, tetapi bahasa yang mereka gunakan masih mudah dipahami peneliti.

Radam memberikan penjelasan bahwa komunitas yang berada di Pegunungan Meratus memiliki ciri dengan aturan adat yang mereka miliki. Dia mendapatkan informasi dari mantan kepala Desa Hinas Kiri, Maruman bahwa jika ada yang melanggar aturan adat, maka nantinya akan mengalami *kepidaraan*, yaitu berupa teguran yang diyakini berasal dari roh halus (Radam, 2001: 99). Hal serupa penulis dengar dari informan Desa Harakit.

Di dalam komunitas Dayak Meratus di Desa Harakit, tradisi dan mitos tersebut berkembang sejak dulu hingga sekarang. Beberapa tradisi yang di dalamnya terdapat mitos menurut penuturan warga kepada peneliti. Tradisi yang dilakukan komunitas sebenarnya bukan hanya sebagai kegiatan rutin, dari sudut pandang lain ternyata memiliki perekat hubungan baik Islam dan Dayak.

Tradisi Tolak Bala Desa Harakit

Komunitas Dayak Meratus di Desa Harakit rutin melakukan tradisi tolak bala setahun sekali. Tradisi tersebut merupakan serangkaian dari pra acara *aruh* adat. *Aruh* adat merupakan acara selamatan oleh komunitas karena hasil panen yang melimpah dengan baik, serta terhindarnya komunitas segala macam musibah. Pelaksanaan tradisi tolak bala bisa dilakukan dalam dua bentuk, yaitu tolak bala besar dan tolak bala kecil. Secara umum pelaksanaan tolak bala besar lebih banyak menggerakkan tenaga komunitas dalam persiapannya. Sedangkan acara tolak bala kecil hanya dilaksanakan dalam lingkup satu keluarga saja yang memiliki hajat dengan memanggil tokoh adat untuk membacakan doa-doa. Cara pelaksanaan tolak bala kecil hanya sekedar meletakkan dua buah kelapa di depan rumah dengan harapan segala musibah bisa hilang. Namun sebenarnya tolak bala kecil ini secara substansi doa yang dipanjatkan juga mencakup untuk seluruh warga di desa agar terhindar dari segala macam penyakit dan musibah. Komunitas juga membikin pondokan kecil di ujung batas desa sebagai tanda bahwa acara tolak bala akan diselenggarakan (Pamung, wawancara, 30-Maret-2016).

Acara tolak bala memiliki tujuan untuk menghindarkan segala macam musibah yang menimpa komunitas, misal berbagai macam penyakit, demam, terkena santet, alergi dan lain-lain. Selain itu, musibah bencana alam, kebakaran hutan, angin puting beliung, longsor, gempa bumi dan lain-lain (Pamung, wawancara, 30 Maret 2016). Hal demikian cara komunitas Dayak Meratus memaknai arti musibah dan melalui pendekatan kearifan lokal mereka mengantisipasi segala kemungkinan buruk terjadi. Keterikatan mereka dengan alam sangatlah kuat, bukan hanya menjaganya agar tetap stabil, tetapi juga menghormati sebagai tanda pelestarian lingkungan.

Wawasan tentang “pergulatan” Islam dengan hukum adat ini penting bagi pendidik PAI di Perguruan Tinggi, karena dalam beragama itu tidak boleh menafikan adat yang berlaku di tengah masyarakat. Pemahaman ini dibutuhkan agar para kalangan terpelajar tidak mudah men-*judge* adat istiadat maupun ritual keagamaan yang bercampur dengan budaya setempat sebagai *bid'ah* yang dicela dalam agama. Semoga buku yang ditulis oleh para dosen Pendidikan Agama Islam pada PTU yang tergabung dalam DPW ADPISI Kalimantan Selatan ini makin meningkatkan perspektif pembaca tentang pentingnya budaya dalam beragama.

Dr. Rohmat Mulyana Sapdi, M.Pd., Direktur PAI, Ditjen Pendis, Kemenag RI

Melihat dari tema-tema buku ini yang banyak mengangkat tradisi-tradisi keislaman masyarakat Banjar, saya percaya bahwa buku ini merupakan karya kreatif para dosen PAI untuk mengkaji dan menakar tradisi-tradisi tersebut dari perspektif Islam. Tujuannya sudah barang tentu untuk melestarikan tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam di satu sisi dan di sisi lain untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap jadi imam dalam pengembangannya pada masa yang akan datang. Upaya semacam ini sangat diperlukan agar pengembangan nilai-nilai Islam dan tradisi setempat berjalan beriringan secara harmoni dan tidak menimbulkan konflik yang dapat mengakibatkan keretakan di tataran masyarakat luas.

Dr. K.H. Aam Abdussalam, M.Pd., Ketua Umum DPP ADPISI

Buku ini adalah kumpulan tulisan tentang Islam dalam budaya Banjar yang ditulis berdasarkan hasil penelitian. Saya menyambut baik penerbitan buku ini sebagai upaya awal dan ikhtiar dosen-dosen Pendidikan Agama Islam dari berbagai perguruan tinggi umum di Banjarmasin. Buku ini bisa menjadi bahan bacaan untuk para mahasiswa karena mereka tidak hanya perlu diberikan materi tentang ajaran-ajaran normatif Islam seperti akidah, ibadah, dan muamalah, tetapi juga gambaran tentang realitas keberagaman di masyarakat.

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A., Rektor UIN Antasari



SAMUDRA BIRU
Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

Pod Samudra Biru
@samudrabiru_group
www.samudrabiru.co.id

